



**SEJARAH INDUSTRI BATU BATA PANGGISARI
KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN
BANJARNEGARA TAHUN 1970 – 2001**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial
pada Universitas Negeri Semarang

oleh

Fitriana Nur Dian Anggraini

3150402011

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2007**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Rr. Sri Wahyu Sarjanawati, M.Hum.
NIP. 132 010 313

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.
NIP. 131 813 653

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah

Drs. Jayusman, M.Hum.
NIP. 131 764 053

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Dra. Ufi Saraswati, M.Hum.

NIP. 131 876 209

Anggota I

Anggota II

Dra. Rr. Sri Wahyu Sarjanawati, M.Hum.

NIP. 132 010 313

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.

NIP. 131 813 653

Mengetahui:

Dekan,

Drs. Sunardi, M.M.

NIP. 130 367 998

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat/ temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip/ dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2007

Fitriana Nur Dian. A

NIM. 315402011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *Betapa banyak kelapangan yang datang sesudah tiada harapan, dan betapa banyak kegembiraan yang datang sesudah putus asa. Barang siapa berbaik sangka kepada Tuhan yang memiliki 'Arsy, niscaya ia akan memetik buahnya yang manis lagi matang dari dahannya yang berduri.*

(Laa Tahzan)

- *Wahai orang yang berupaya hanya dengan berangan-angan untuk mencapai kedudukanku. Betapa jauhnya perbedaan antara yang diraih dengan mudah dan yang diraih dengan susah payah. Kujalani malam-malamku dengan tidak tidur sedang engkau menjalaninya dengan tidur lelap, yang sesudah itu engkau menginginkan ketenaran seperti diriku.*

(Az-Zamakhsyari)

- *Bila kau memberikan sesuatu kepada orang lain, jangan pernah mengharapkan cinta sebagai balasan. Tunggu dan biarkanlah cinta itu tumbuh dengan sendirinya. Jika pun tidak, biarlah cinta itu tetap tumbuh dalam hati kita.*

(Inspiration)

Persembahan:

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1. Bapak dan ibu tercinta yang tak henti-hentinya memberikan doa, kasih sayang dan nasehatnya sehingga Ananda selalu dapat bangkit kembali dari keputusasaan.*
- 2. Adik-adikku tersayang: Yogi, Beni, dan Feri atas kasih sayang dan dorongan semangatnya.*
- 3. Teman-teman senasib dan seperjuangan, di Prodi Ilmu Sejarah angkatan '02. Hari-hari indah 'Ku bersama Ary, Dian, Tuti, Desy, Surya, Restu, Doel n Lia "Friendship_Never_Die"*
- 4. Teman-teman n adik-adikku di 'Arimi' kos atas hari-hari penuh "Koar-koar".*
- 5. Almamaterku.*

PRAKATA

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi berjudul "*Sejarah Industri Batu Bata Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Tahun 1970 – 2001*" disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Studi Strata Satu untuk mencapai gelar Sarjana Sosial.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam segala hal, kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan Studi Strata 1 pada Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. H. Sunardi, M.M, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin penelitian sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Jayusman, M.Hum, Ketua jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kesempatan Penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Dra. Rr. Sri Wahyu Sarjanawati, M.Hum, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu dalam membimbing Penulis dengan penuh kesabaran, memberi pengarahan dengan bijaksana serta saran pada Penulis.
5. Drs. Abdul Muntholib, M.Hum, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan saran pada Penulis.
6. Dra. Ufi Saraswati, M.Hum, Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan pengarahan dan ilmu pengetahuan pada Penulis.

7. Bapak/ Ibu Dosen di jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sehingga Penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Bapak Sutrisno, S.Sos, Kepala Seksi Sarana Industri pada Bidang Pengembangan Industri di Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Dinas Indagkop) Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan informasi mengenai data tentang industri batu bata di desa Panggisari kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara.
9. Bapak Bambang Triyono, Kepala Desa Panggisari yang telah memberikan ijin penelitian pada Penulis.
10. Bapak/ Ibu perangkat desa Panggisari yang telah memberikan informasi pada Penulis.
11. Bapak/ Ibu, serta adik-adikku tercinta yang telah memberikan doa, kasih sayang dan dukungan pada Penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu Penulis.

Penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Semarang, Januari 2007

Penulis

SARI

Anggraini, Fitriana Nur Dian. 2007. *Sejarah Industri Batu Bata Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Tahun 1970 – 2001*. Program Studi Ilmu Sejarah/ S1. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang, 102 halaman.

Kata Kunci: Industri Batu Bata, Pengaruh Sosial-Ekonomi

Akibat Perang Dunia I (1914-1918), ekspor dari Hindia Belanda sangat menurun. Demikian juga dengan kebutuhan barang impor dari luar negeri yang selama ini didatangkan dari Eropa terpaksa terhenti. Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah Hindia Belanda membentuk Panitia Pembangunan Industri (1915) dengan tugas merencanakan pembangunan industri yang bertujuan mengganti barang-barang impor. Perubahan di bidang sosial ekonomi Jawa memperlihatkan gaya hidup dalam pemenuhan kebutuhan materi yang lebih komersial. Penduduk desa semakin terbiasa membeli berbagai jenis kebutuhan rumah tangga. Dampak ini tercermin oleh semakin banyaknya jumlah orang yang terlibat penuh dalam kegiatan ekonomi nonpertanian, antara lain: tumbuhnya industri-industri berskala kecil di pedesaan seperti pengrajin tembaga, keramik, dan batu bata.

Industri kecil telah memegang peranan penting dalam mendukung program-program pembangunan ekonomi dan diusahakan terutama untuk menambah pendapatan keluarga terutama bagi penduduk kelompok miskin di pedesaan. Seperti yang terjadi di desa Panggisari kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara masyarakatnya mulai beralih dari kegiatan ekonomi pertanian ke ekonomi nonpertanian dengan memanfaatkan kondisi tanah yang tidak rata karena sebagian besar tanah di Panggisari lebih tinggi diantara lahan irigasi sawah. Kondisi tanah yang tidak rata ini dimanfaatkan masyarakatnya untuk membuat batu bata. Selanjutnya membuat batu bata kemudian menjadi mata pencaharian pokok masyarakat Panggisari.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran kehidupan masyarakat Panggisari tahun 1970-2001?, (2) Bagaimana perubahan kehidupan ekonomi masyarakat Panggisari akibat Industri Batu Bata tahun 1970-2001?, (3) Bagaimana pengaruh yang diakibatkan oleh adanya Industri Batu Bata di desa Panggisari terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya tahun 1970-2001?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran kehidupan masyarakat Panggisari tahun 1970-2001, (2) Untuk mengetahui perubahan kehidupan ekonomi masyarakat Panggisari akibat Industri Batu Bata tahun 1970-2001, (3) Untuk mengetahui pengaruh yang diakibatkan oleh adanya Industri Batu Bata di desa Panggisari terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya tahun 1970-2001.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah penulisannya meliputi: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Kegiatan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, studi pustaka dan wawancara dengan pengrajin batu bata desa Panggisari untuk

memperoleh data tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat akibat munculnya industri.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diperoleh simpulan bahwa: (1) masyarakat Panggisari dalam kurun waktu 1970-2001 menunjukkan tingkat kehidupan sosial ekonomi yang semula masyarakatnya bertumpu pada bidang pertanian kemudian beralih menjadi pengrajin di Industri Batu Bata; (2) perubahan kehidupan ekonomi masyarakat Panggisari ke industri batu bata dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: keinginan meningkatkan pendapatan keluarga, keterbatasan modal dan ketersediaan bahan baku utama tanah di Panggisari untuk membuat batu bata; (3) pengaruh yang diakibatkan oleh adanya Industri Batu Bata di desa Panggisari terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yaitu: dalam bidang sosial telah menumbuhkan kesadaran masyarakatnya terhadap arti penting pendidikan anak-anaknya. Di bidang ekonomi telah meningkatkan kesejahteraan dan memberi tambahan penghasilan pada keluarga sehingga tidak hanya kebutuhan primer yang terpenuhi. Hasil dari produk membuat batu bata, masyarakat Panggisari dapat memodali sendiri membangun rumah-rumah permanen dan mengisi rumahnya dengan pernak-pernik kelengkapannya. Mulai banyaknya kepemilikan warga akan alat transportasi seperti sepeda motor bahkan mobil dan transportasi/ angkutan umum. Selain itu telah menumbuhkan pola pikir dan perilaku masyarakat industri yang berorientasi ke arah masa depan dengan penghargaan uang lebih tinggi sehingga menggeser sistem kekerabatan pada masyarakatnya. Pola kekerabatan ini tampak pada masyarakat Panggisari yang lebih berorientasi untuk kegiatan gotong royong membangun sarana prasarana kelancaran industri dengan cara pemberian upah uang secara sokongan dari para pengrajin batu bata.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Ruang Lingkup	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II GAMBARAN UMUM DESA PANGGISARI KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA	
A. Keadaan Wilayah Desa Panggisari	23

1. Letak Geografis	23
2. Batas wilayah administrasi	25
3. Keadaan Jalan, Transportasi, dan Komunikasi	25
4. Kondisi Demografi	27
B. Keadaan Sosial Masyarakat Panggisari tahun 1970-2001	27
C. Keadaan Ekonomi Masyarakat Panggisari tahun 1970-2001 ..	30
BAB III PERUBAHAN KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT PANGGISARI AKIBAT INDUSTRI BATU BATA TAHUN 1970-2001	
A. Sejarah Munculnya Industri Batu Bata Panggisari	35
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pikir Masyarakat Panggisari dalam Usaha Kegiatan Industri Batu Bata	40
C. Perubahan Kehidupan Ekonomi Masyarakat Panggisari Akibat Industri Batu Bata Tahun 1970-2001	43
D. Ketenagakerjaan di Industri Batu Bata Panggisari	53
E. Masalah-Masalah yang Dihadapi oleh Pengrajin Batu Bata Panggisari	56
BAB IV PENGARUH PERUBAHAN DARI PERTANIAN KE INDUSTRI BATU BATA BAGI MASYARAKAT PANGGISARI KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 1970-2001	
A. Pengaruh Bagi Perubahan Masyarakat Panggisari	63
B. Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial (Kondisi Sebelum dan Sesudah Adanya Industri)	65
C. Pengaruh Terhadap Kehidupan Ekonomi (Kondisi Sebelum dan Sesudah Adanya Industri)	74
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	79

B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penduduk Desa Panggisari Menurut Jenis Kelamin Tahun 1999-2001	27
Tabel 2. Penduduk Desa Panggisari Dirinci Menurut Agama Tahun 2001	28
Tabel 3. Penduduk desa Panggisari Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1991 dan 2001	29
Tabel 4. Penduduk Desa Panggisari Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Mata Pencaharian Tahun 1999 dan 2001	32
Tabel 5. Hasil Produksi Lahan Usaha Bertani	48
Tabel 6. Harga Sewa Lahan Usaha Batu Bata	48
Tabel 7. Pembagian Tenaga Kerja Batu Bata Panggisari Menurut Jenis Kelamin Tahun 2001	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tempat membuat batu bata di areal persawahan yang lebih luas sehingga dapat menghasilkan jumlah batu bata yang banyak	46
Gambar 2.	Asap hasil pembakaran batu bata menyebabkan polusi bagi pengguna jalan raya	58
Gambar 3.	Papan Kawasan Industri Batu Bata hasil Relokasi tahun 2001	59
Gambar 4.	Kegiatan membuat batu bata di Panggisari tahun 1980-an masih dilakukan di sekitar pekarangan rumah penduduk	99
Gambar 5.	Kegiatan membuat batu bata di Panggisari sekitar tahun 2001 sudah dilakukan di areal lahan persawahan	99
Gambar 6.	Gambaran rumah-rumah penduduk Panggisari sebelum tahun 70-an	100
Gambar 7.	Desa Panggisari tahun 2001 terlihat jalan sudah diaspal, rumah bertembok dan kepemilikan alat transportasi	100
Gambar 8.	Bangunan Balai Desa Panggisari merupakan bangunan yang cukup megah diantara bangunan balai desa di kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara	101
Gambar 9.	Perubahan peranan wanita dalam ikut serta mencari nafkah terlihat pada kegiatan mengangkut batu bata di desa Panggisari	101
Gambar 10.	Penulis bersama Bapak Sutrisno, S.Sos, Kepala Seksi Sarana Industri pada Bidang Pengembangan Industri Dinas Indagkop Kabupaten Banjarnegara	102
Gambar 11.	Penulis bersama Bapak Bambang Triyono, Kepala desa Panggisari	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara	83
Lampiran 2. Daftar Biodata Informan	86
Lampiran 3. Biodata Informan (Tertulis)	89
Lampiran 4. Peta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara	92
Lampiran 5. Peta Desa Panggisari dan Lokasi Awal Munculnya Industri Batu Bata Tahun 1980-an	93
Lampiran 6. Peta Desa Panggisari dan Kawasan “Relokasi” Industri Batu Bata Tahun 2001	94
Lampiran 7. Daftar Sentra Industri Batu Bata Di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2001	95
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang	96
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian dari BAPEDA Kabupaten Banjarnegara ...	97
Lampiran 10 Surat Bukti Penelitian Desa Panggisari Kecamatan Mandiraja..	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akibat Perang Dunia I, ekspor dari Hindia Belanda sangat menurun. Selama berlangsungnya perang antara tahun 1914-1918, hampir tidak ada hasil perkebunan yang dapat diekspor ke Eropa sehingga perekonomian sangat terpukul. Demikian juga dengan kebutuhan barang impor dari luar negeri yang selama ini didatangkan dari Eropa terpaksa terhenti. Untuk menjaga agar peristiwa seperti ini tidak terulang kembali di masa yang akan datang, diusahakan supaya Hindia Belanda dapat mencukupi kebutuhan sendiri dan tidak lagi tergantung kepada luar negeri. Untuk mempelajari dan meneliti pelaksanaan gagasan ini, pada tanggal 25 September 1915, Gubernur Jenderal Idenburg membentuk Panitia Pembangunan Industri di Hindia Belanda dengan tugas merencanakan pembangunan industri yang lebih modern. Van Reigersberg Versluys, Ketua Panitia Pembangunan Industri mengemukakan, bahwa kebijaksanaan industri yang akan diterapkan bukanlah semata-mata hanya untuk menyediakan tambahan lapangan kerja bagi penduduk, melainkan juga merencanakan pembangunan industri pengganti barang impor, agar Hindia Belanda tidak tergantung kepada luar negeri (Siahaan, 2000: 17-18).

Penumbuhan industrialisasi dan pembangunan ekonomi disebut sebagai pandangan berdimensi tunggal dari keseluruhan perubahan struktural yang membawa bangsa-bangsa miskin menuju kemakmuran. Industrialisasi

yang terjadi pada negara-negara yang kini telah maju, baik itu pada negara yang sistem ekonomi bebas seperti Amerika Serikat, Inggris, atau Jepang, maupun negara komunis seperti Rusia dan Republik Rakyat China, memang ditandai oleh tumbuhnya industri skala besar (Rahardjo, 1984: 85).

Masyarakat pedesaan di Jawa digambarkan sebagai tempat yang harmonis dengan sifat saling menolong dan hubungan yang erat diantara anggotanya. Hal ini terlihat di setiap anggota masyarakatnya yang mempunyai kewajiban memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu memelihara dan memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya (Galba, 1989: 1). Kehidupan desa seperti ini mungkin terdapat di masa silam, karena sumber daya alam yang melimpah memungkinkan penduduknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan fasilitas sumber daya alam yang telah tersedia cukup banyak di sekitarnya. Pada umumnya tanah di Indonesia subur sehingga memungkinkan penduduknya bermatapencaharian sebagai petani.

Seiring berjalannya waktu, muncul faktor-faktor internal dalam kehidupan desa antara lain; meningkatnya jumlah penduduk dan persediaan tanah yang terbatas. Di samping itu, faktor-faktor eksternal seperti perubahan-perubahan dalam kebijakan kolonial dan penguasa tradisional mempengaruhi ciri khas kehidupan desa. Dari faktor internal dan eksternal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan dari pertanian ke nonpertanian. Selanjutnya, kegiatan-kegiatan nonpertanian seperti industri pedesaan menjadi sumber pendapatan penting setelah pertanian (Linblad, 2000: 159-160).

Perubahan penting di bidang sosial ekonomi di Jawa tampaknya dimulai sejak diberlakukannya Sistem Tanam Paksa pada tahun 1930. Sisi terpenting dari perubahan tersebut adalah makin melemahnya ciri subsisten kehidupan perekonomian pribumi. Gaya hidup lama rumah tangga petani pencari nafkah yang memproduksi sebagian besar kebutuhan materinya sendiri secara perlahan berpindah ke kehidupan materi yang lebih komersial. Penduduk desa semakin terbiasa membeli berbagai jenis kebutuhan rumah tangga. Dampak ekonomi dalam bentuk kebiasaan konsumen yang berubah dari penduduk desa dicerminkan oleh semakin banyaknya jumlah orang yang terlibat penuh dalam kegiatan ekonomi nonpertanian. Kegiatan ekonomi nonpertanian menyebar, sebagaimana telah dinyatakan oleh Van Niel dalam Linblad yaitu “pada saat orang-orang Jawa diseret dalam suatu ekonomi pasar, yang memotivasi pembuatan pangan, sandang, benda-benda logam lokal. Pada saat komunikasi yang makin meningkat semakin meluas di wilayah pasar, dan kerajinan-kerajinan tangan seperti membuat kapal-kapalan dan perabot rumah tangga meningkat pesat. Kegiatan orang-orang Jawa ini berkembang di luar ekonomi pedesaan (Lindblad, 1998: 131).

Negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia pada umumnya mempunyai struktur produksi yang terdiri dari bahan dasar dan bahan makan. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dan sebagian besar penghasilan nasional berasal dari sektor pertanian pula serta produksi primer nonpertanian (Irawan, 1983: 27).

Sejak dilaksanakannya Pelita I, industri kecil telah memegang peranan penting dalam mendukung program-program pembangunan ekonomi, khususnya di dalam membantu menyerap kelebihan tenaga dari sektor pertanian. Industri kecil adalah industri yang diusahakan terutama untuk menambah pendapatan keluarga. Tujuan kebijakan pemerintah memajukan industri kecil bukanlah semata-mata peningkatan *output* atau nilai tambah sektor industri, tetapi lebih-lebih lagi membantu menciptakan kesempatan kerja yang sekaligus berarti membantu meningkatkan pendapatan bagi penduduk kelompok miskin di pedesaan (Mubyarto, 1983: 206)

Sejarah telah mencatat bahwa industrialisasi di Indonesia pada akhirnya juga menggeser aktifitas ekonomi masyarakat, yang semula bertumpu pada sektor pertanian untuk kemudian bersandar kepada sektor industri. Akan tetapi adanya kesadaran bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia bergulat di sektor pertanian dengan sumber daya ekonomi yang melimpah pula pada sektor ini, maka sejak awal sudah diamati bahwa proses industrialisasi yang dilaksanakan di Indonesia harus melibatkan sektor pertanian. Dalam arti, bahwa industrialisasi yang dijalankan tersebut harus bertumpu dan berkaitan dengan sektor pertanian, sehingga jika sektor industri sudah tumbuh pesat tidak lantas mematikan sektor pertanian yang menjadi tumpuan hidup masyarakatnya. (Yustika, 2000: 61).

Industri telah memegang peranan penting dalam mendukung program-program pembangunan ekonomi, khususnya di dalam membantu menyerap kelebihan tenaga kerja dari sektor pertanian (Mubyarto, 1983: 206).

Penyerapan tenaga kerja yang besar dapat mendorong tumbuhnya industri-industri berskala kecil di pedesaan seperti pengrajin tembaga kuning, pembuatan besi cor, perajin keramik, dan pembuatan batu bata. Hal itu bertujuan untuk meratakan pendapatan dalam rangka usaha memelihara stabilitas nasional (Scumacher, 1987: xii).

Kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah-tangga yang dewasa ini telah ada dan tersebar di seluruh tanah air, terutama di daerah pedesaan, telah memiliki fungsi dan peranan tertentu, sedikit atau banyak, dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat pedesaan. Sebagian mempunyai arti cukup penting dalam memberi tambahan penghasilan, secara musiman atau sepanjang tahun dalam kehidupan pertanian atau pedesaan. Walaupun sebagian besar hanya berarti kecil saja secara ekonomis, namun telah berfungsi memenuhi kebutuhan tertentu atau meningkatkan kesejahteraan keluarga (Rahardjo, 1984: 133-134).

Perkembangan industri di Indonesia pada awal abad ke-20 secara teratur telah dilakukan pendaftaran. Pendaftaran ini dilakukan dalam rangka pelaksanaan Undang-undang Keselamatan Kerja. Jumlah industri yang dalam pendaftaran ini tercatat bahwa kegiatan industri dibagi atas sembilan kelompok termasuk di dalamnya Industri Barang dari Bahan Galian Bukan Logam, antara lain kapur, **batu bata**, genteng, marmer, barang dari tanah liat, teraso, dan lain-lain (Bisuk Siahaan, 2000: 24-25).

Desa Panggisari kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara merupakan daerah potensial dalam pembuatan batu bata. Desa Panggisari

sebagai pusat produksi batu bata, telah mengalami perkembangan yang pesat pada sektor ini. Pembuatan batu bata di desa Panggisari ini merupakan hasil warisan secara alami atau turun-temurun yang berjalan seiring dengan kegiatan penghidupan sebagian masyarakatnya dari generasi ke generasi secara berkesinambungan.

Berdasarkan keterangan bapak Sutrisno selaku Kepala Seksi Sarana Industri pada Bidang Pengembangan Industri di Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Indagkop) kabupaten Banjarnegara mengatakan bahwa awal mula masyarakat Panggisari memulai usaha pembuatan batu bata di desanya dimulai dari pemanfaatan lahan pertanian yang kondisi tanahnya tidak merata, yaitu sebagian besar tanah di desa Panggisari lebih tinggi diantara lahan irigasi untuk tanah pertanian. Oleh karena itu, masyarakat desa setempat menurunkan tanah yang lebih tinggi tersebut supaya lahan pertanian yang dibawahnya tidak tergenang air. Dengan adanya kondisi tanah yang tidak merata diantara lahan pertanian tersebut, masyarakat desa Panggisari memanfaatkan tanahnya untuk membuat batu bata (Sutrisno, wawancara Juni 2006).

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh bahwa perkembangan Industri Batu Bata Panggisari dimulai sekitar tahun 1970-an. Keterangan lain juga diperoleh dari bapak Bambang Triono selaku kepala desa Panggisari dalam wawancara pada bulan Juli 2006 mengatakan bahwa sekitar tahun 1970-an, masyarakat Panggisari banyak yang pergi merantau salah satunya ke daerah Tasikmalaya dimana pada waktu itu daerah ini terkenal dengan usaha

batu batanya sehingga kemudian warga yang merantau ini belajar membuat batu bata di tempatnya. Berbekal pengetahuan membuat batu bata yang diperoleh dari Tasikmalaya tersebut, mereka pulang ke desa dan mulai membuat batu bata di daerahnya sendiri yaitu desa Panggisari.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan dapat dilihat salah satu faktor yang mendorong masyarakatnya untuk menekuni Industri Batu Bata di desa Panggisari kecamatan Mandiraja - Banjarnegara, yaitu karena potensi alamnya. Daerah tersebut mempunyai lahan berupa tanah pertanian yang luas dan cocok untuk bahan baku membuat batu bata. Di samping itu, pembuatan batu bata ini tidak memerlukan modal yang besar dan tenaga kerjanya sudah terlatih secara turun-temurun memudahkan dalam proses produksi. Pengelolaannya sebagian besar dilakukan secara tradisional dengan alat-alat yang sederhana pula. Masyarakat Panggisari berharap dengan adanya industri batu bata di desa Panggisari kecamatan Mandiraja - Banjarnegara dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Industri Batu Bata yang termasuk dalam industri kerajinan dan industri rumah tangga ini perlu dibina agar menjadi usaha yang makin efisien dan berkembang secara mandiri, meningkatkan pendapatan, membuka lapangan kerja dan semakin mampu berperan dalam penyediaan barang dan jasa serta berbagai komponen lainnya. Adanya industri juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PPD) sehingga otomatis taraf kehidupan masyarakatnya akan meningkat pula (Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, 1996/ 1997: 40).

Industri batu bata di desa Panggisari kecamatan Mandiraja-Banjarnegara sangat menarik untuk diteliti, karena industri di tempat ini merupakan awal dari perintisan/ pelopor usaha pembuatan batu bata di kabupaten Banjarnegara yang kemudian memunculkan pengrajin-pengrajin batu bata di daerah-daerah lain di kabupaten Banjarnegara seperti di desa Kenteng kecamatan Madukara dan di kecamatan Sigaluh yang merupakan pusat industri batu bata terkenal setelah desa Panggisari. Selain itu Industri Batu Bata di desa Panggisari ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dikarenakan terkenal dengan kualitas produksinya yang tinggi terutama ke daerah-daerah di luar kabupaten Banjarnegara.

Sejarah perkembangan Industri Batu Bata di desa Panggisari kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara belum pernah ada yang menulis sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut. Bertolak dari pemikiran di atas, peneliti bermaksud mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian dengan judul “*Sejarah Industri Batu Bata Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Tahun 1970 – 2001*”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kehidupan masyarakat Panggisari tahun 1970-2001?
2. Bagaimana perubahan kehidupan ekonomi masyarakat Panggisari akibat Industri Batu Bata tahun 1970-2001?
3. Bagaimana pengaruh yang diakibatkan oleh adanya Industri Batu Bata di desa Panggisari terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya tahun 1970-2001?

C. Ruang Lingkup

Dalam setiap kajian sejarah selalu mempunyai ruang lingkup spasial dan lingkup temporal. Adapun yang dimaksud ruang lingkup spasial adalah seluruh daerah atau wilayah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Sedangkan ruang lingkup temporal adalah sebagai batasan awal dan akhir dari suatu gejala perkembangan sejarah (Kartodirjo, 1992: 72-73).

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini adalah desa Panggisari yang masuk dalam wilayah kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara sebagai daerah yang paling terkenal sebagai sentra Industri Batu Bata. Adapun salah satu lokasi penelitiannya yaitu di Kawasan Industri Batu Bata yang telah direlokasi oleh pemerintah setempat. Desa Panggisari diambil sebagai tempat penelitian karena wilayah ini merupakan awal mula perintisan dari kegiatan industri batu bata di kabupaten Banjarnegara yang mengalami perkembangan

cukup pesat sehingga terkenal sebagai sentra pembuatan batu bata di wilayahnya. Selain itu, industri pembuatan batu bata di desa Panggisari telah menjadi pelopor pembuatan batu bata di wilayah kabupaten Banjarnegara. Pertumbuhan usaha pembuatan batu bata ini secara tidak langsung juga merangsang penduduk setempat untuk memanfaatkan peluang kerja dan membawa penduduk di luar desa Panggisari untuk bekerja pada usaha pembuatan batu bata di desa Panggisari.

Ruang lingkup temporal atau waktu yang digunakan dalam penelitian meliputi kurun waktu antara tahun 1970-2001. Tahun 1970 sebagai batas awal penelitian karena merupakan periode awal perintisan usaha pembuatan batu bata di desa Panggisari. Tahun 2001 sebagai batas akhir penelitian dengan pertimbangan, bahwa tahun 2001 merupakan tahun dimana diadakan proyek Relokasi atau penempatan kembali sebuah kawasan dengan pemasangan sebuah papan “Kawasan Industri Batu Bata” di desa Panggisari untuk lokasi produksi batu bata yang semula berada di daerah pinggiran jalan raya penghubung kota Banjarnegara-Purwokerto kemudian dipindahkan ke lokasi yang lebih jauh dari jalan raya.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran kehidupan masyarakat Panggisari tahun 1970-2001.

2. Untuk mengetahui perubahan kehidupan ekonomi masyarakat Panggisari akibat Industri Batu Bata tahun 1970-2001.
3. Untuk mengetahui pengaruh perubahan dari pertanian ke Industri Batu Bata bagi masyarakat Panggisari tahun 1970-2001.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah pengetahuan para pembaca mengenai sejarah perubahan kehidupan ekonomi masyarakat Panggisari akibat Industri tahun 1970-2001?.
2. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah daerah untuk dapat mengembangkan industri kecil dan rumah tangga baik untuk peningkatan SDM maupun pengembangan produk unggulan daerah.
3. Dapat memperkaya penulisan sejarah khususnya sejarah ekonomi.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam buku *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Jambi* (1989) oleh Sindu Galba, diungkapkan secara mendalam mengenai keadaan penduduk di daerah penelitian yang meliputi lokasi, penduduk, serta latar belakang sosial budaya masyarakatnya.

Di dalam buku ini diuraikan tentang perubahan-perubahan pola kehidupan masyarakat diantaranya adalah perubahan dalam lapangan pekerjaan, perubahan dalam pendidikan, perubahan dalam kehidupan keluarga, dan perubahan dalam peranan wanita. Perubahan-perubahan yang terjadi pada ciri-ciri bidang kehidupan masyarakat, dalam buku ini diuraikan secara mendetail mengenai keadaan bidang kehidupan sebelum berdirinya industri dan sesudah berdirinya industri.

Berdirinya sebuah industri di suatu wilayah akan mengakibatkan dampak yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari buku yang dikaji tersebut nampak jelas akibat positif dari adanya industri bagi masyarakat lebih besar daripada akibat negatifnya. Akibat negatif dalam hal ini bukan berarti boleh diabaikan begitu saja. Bagaimanapun juga akibat negatif ini harus diusahakan untuk diperkecil atau dihilangkan sama sekali. Hal ini dikarenakan bagi masyarakat setempat apa yang tampak sepele ini sebenarnya merupakan sesuatu hal yang harus dipikirkan, karena sebenarnya masyarakat setempat menaruh perhatian yang besar dan mengkhawatirkan akibat negatif ini meluas dalam masyarakat.

Dalam buku ini juga menguraikan tentang ciri-ciri dari kehidupan masyarakat sekitar ketika sebelum dan sesudah adanya industri serta menguraikan dampak-dampak dari pembangunan industri di daerah yang sebelumnya bukan merupakan daerah industri atau daerah yang bersifat rural (kedesaan). Dari buku ini, penulis mendapatkan gambaran yang nyata dari kehidupan masyarakat di daerah industri tersebut sehingga dapat menjadi

bahan masukan dan perbandingan dalam menganalisa permasalahan yang akan dikaji penulis.

Dawam Rahardjo dalam bukunya *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja* (1984), secara garis besar menguraikan bahwa sekalipun sektor pertanian tumbuh sangat cepat, namun kecepatannya itu juga merosotkan kedudukan sektor pertanian itu sendiri, yaitu membawa pergeseran dalam struktur kesempatan kerja. Selain itu, bagi negara-negara berkembang, sektor pertanian masih tetap penting, sekalipun kedudukannya juga merosot pada tahap awal industrialisasi. Dengan merosotnya kedudukan sektor pertanian, baik ditinjau dari segi produksi, kesempatan kerja dan produktifitas relatif antar sektor-sektor ekonomi dan proses industrialisasi, itu tidak berarti bahwa peranan sektor pertanian tidak lagi penting dan bisa diabaikan, lebih-lebih jika tanah dan usaha pertanian yang produktif cukup luas di suatu negara. Ketika pembangunan pertanian dan proses transformasi terjadi di negara-negara maju, lahan pertanian masih bisa diperluas dan perkembangan penduduk dapat dikendalikan. Sejalan dengan itu industrialisasi dilakukan pula, sehingga perkembangan penduduk dapat ditampung di sektor industri.

Dalam buku ini dipaparkan secara luas mengenai peranan sektor pertanian, arah perkembangan industri menjelang lepas landas, kemungkinan koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia, tempat atau posisi obyektif industri kecil dan usaha keluarga dan rumah tangga dalam perekonomian yang telah lebih maju, kecenderungan politik yang

mempengaruhi strategi dan arah perkembangan ekonomi di masa depan, demikian pula peranan teknologi tepat guna, baik dilihat dengan ukuran efisiensi ekonomi maupun fungsi sosialnya. Analisa yang mendalam dari permasalahan yang diuraikan merupakan salah satu kelebihan dari buku ini sehingga menjadi bahan masukan dan informasi untuk penulis dalam menganalisa permasalahan yang akan dikaji.

Buku berjudul *Profil Investasi Kabupaten Banjarnegara* (2001) oleh Badan Perencanaan Daerah Pemerintah kabupaten Banjarnegara, secara umum membahas tentang gambaran secara lengkap mengenai potensi sumber daya manusia dan alam dari komoditas-komoditas produk unggulan serta produk andalan yang dimiliki oleh kabupaten Banjarnegara.

Dalam buku ini dijelaskan mengenai gambaran profil industri-industri yang ada di daerah yang penulis teliti sehingga menjadi bahan masukan yang berarti dalam penulisan skripsi ini. Buku ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihan dari buku ini yaitu mengungkapkan secara menyeluruh profil industri-industri yang ada di daerah yang penulis teliti yaitu Banjarnegara. Adapun kelemahan dari buku ini adalah tidak diuraikannya secara mendetail mengenai bagaimana suatu industri itu dapat mengalami perkembangannya baik dilihat dari sejarah/ awal mula berdirinya serta bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar tempat berdirinya industri.

Thomas Linblad dalam bukunya *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia (Berbagai Tantangan Baru)* (2000), membahas mengenai peristiwa-

peristiwa ekonomi yang terjadi di masa silam yang sarat akan nilai-nilai historis yang dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami persoalan ekonomi kontemporer.

Buku ini juga memaparkan mengenai bentuk struktur perekonomian Indonesia pada jaman kolonial yang menyangkut pertumbuhan kegiatan ekonomi nonpertanian pribumi di Jawa; perkembangan kesempatan kerja nonpertanian di karesidenan Cirebon; dan industrialisasi abad ke-19. Di dalam buku ini juga diuraikan bagaimana kebijakan (*policy*) yang digunakan pemerintah kolonial Belanda untuk mengelola perekonomian pada waktu itu yang menyangkut tenaga kerja di Jawa sebelum dan sesudah sistem tanam paksa; dan kebijakan ekonomi di Indonesia. Selanjutnya buku ini juga memaparkan bagaimana kinerja (*performance*) yang muncul; seperti yang terlihat dari pertumbuhan sektor; kegiatan dunia usaha; perkembangan wilayah; dan golongan-golongan penduduk yang kesemuanya itu merupakan analisis tentang perubahan yang terjadi pada mentalitas penduduk dan pada perubahan demografi sebagai manifestasi perubahan sosio-ekonomi serta proses perubahan yang terjadi di beberapa daerah di luar Jawa.

Dalam buku ini dipaparkan pula secara luas mengenai sejarah perekonomian di Indonesia. Analisa yang mendalam dari permasalahan yang diuraikan dan temuan-temuan menarik yang relevan untuk melihat perjalanan ekonomi Indonesia masa kini merupakan salah satu kelebihan dari buku ini sehingga menjadi bahan masukan dan informasi untuk penulis dalam menganalisa permasalahan yang akan dikaji.

Dalam buku *Sosiologi Industri* (1992), Parker secara umum membagi isi buku menjadi tiga bagian. Bagian pertama berisi analisa suatu tingkat sistem sosial, dan menerangkan hubungan antara industri dengan berbagai sub sistem yang lain atau kelembagaan yang ada dalam masyarakat. Topik utama yang dibicarakan dalam bagian ini meliputi masalah pendidikan, keluarga dan stratifikasinya sebagai sub sistem yang masing-masing berpengaruh dan dipengaruhi oleh industri ini. Sosiologi industri merupakan bagian dari sosiologi ekonomi, dimana penerapan dari kerangka umum referensi, variabel-variabel dan modal sosiologi digunakan terhadap segala aktivitas yang berkaitan dengan masalah-masalah produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi.

Pada bagian kedua buku ini memfokuskan diri pada tingkat kedua dari analisa sosiologi, yang berkaitan dengan struktur internal industri dan aturan-aturan yang berlaku bagi setiap individu yang berada dalam struktur tersebut. Dalam bagian ketiga, dikemukakan berbagai aturan yang berkaitan dengan struktur organisasi, yang merupakan tindakan sosial dari individu dan kelompok.

Di dalam buku ini dijelaskan mengenai teknik-teknik pendekatan sosiologi di dalam studi kemasyarakatan. Selain itu tujuan dari isi buku ini untuk memfokuskan diri pada masalah struktur ekonomi dan industrinya sehingga dapat pula menambah bahan masukan dalam penulisan skripsi ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan secara umum mengenai permasalahan yang akan dikaji oleh penulis dalam skripsi ini. Oleh

karena suatu tinjauan pustaka merupakan penelusuran kepustakaan dan penelaahan dalam usaha pengkajian mengenai buku-buku yang didalamnya memuat teori-teori dasar dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu yang dapat digunakan dalam memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih. Melalui penelusuran dan penelaahan kepustakaan dapat dipelajari bagaimana cara mengungkapkan buah pikiran secara sistematis, kritis, dan ekonomis (Masri Singarimbun, 1989: 70-71).

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Menurut Gottschalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Adapun langkah kegiatan dalam prosedur penelitian sejarah, yaitu: (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang berupa keterangan-keterangan, kejadian, benda peninggalan masa lampau dan bahan tulisan (Gottschalk, 1985: 35). Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian adalah sumber tertulis dan sumber lisan yang dibagi dalam dua jenis, yaitu:

a. Sumber Primer

Merupakan kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, atau dengan alat

mekanis seperti diktafon yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan (Gottschalk, 1985: 35). Untuk memperoleh sumber primer ini, penulis berusaha mendapatkan informasi melalui wawancara dengan para pengrajin batu bata di desa Panggisari sesuai dengan masalah yang penulis kaji.

b. Sumber Sekunder

Merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschalk, 1985: 35). Sumber sekunder ini diperoleh penulis melalui buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji seperti; buku-buku mengenai berkembangnya suatu industri serta pengaruhnya terhadap sosial ekonomi masyarakatnya; dan buku-buku terbitan dari pemerintah daerah kabupaten Banjarnegara yang di dalamnya memuat tentang profil industri-industri kecil.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah proses mencari informasi, menelaah dan menghimpun data sejarah yang berupa buku-buku untuk menjawab pertanyaan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti (Gottschalk, 1985: 46). Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data-data berupa buku dengan mengunjungi beberapa perpustakaan,

yaitu perpustakaan Pusat UNNES, Perpustakaan Jurusan Sejarah UNNES, Perpustakaan Wilayah Propinsi Jawa Tengah, serta Perpustakaan Arsip Daerah Banjarnegara.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengamati secara langsung pada objek penelitian. Pengamatan merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran serta memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut (Moleong, 1989: 125). Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi pada Industri Batu Bata di desa Panggisari kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara dengan cara melihat dan mengamati sendiri secara langsung peristiwanya, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

c. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat wawancara adalah usaha untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat beserta pendirian-pendirian mereka. Dalam penelitian ini penulis mengadakan wawancara dengan masyarakat desa Panggisari serta tokoh-tokoh lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Koentjaraningrat, 1986: 129). Peneliti melakukan wawancara ini dengan teknik “pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara”. Teknik ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses

wawancara. Penyusunan pokok-pokok itu dilakukan sebelum wawancara dilakukan. Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya (Moleong, 1989: 136).

2. Kritik Sumber

Pemakaian dokumen sebagai sumber sejarah memerlukan sebuah kritik sumber. Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang tingkat kebenarannya atau kredibilitasnya tinggi dengan melalui seleksi data yang terkumpul. Kritik sumber ini dibedakan menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah kritik yang menilai apakah sumber yang didapat benar-benar merupakan sumber yang dikehendaki. Apakah dokumen itu otentik atau palsu; siapa pengarangnya; bagaimana bahasanya; dari bentuknya apakah sumber itu asli atau turunan (Kartodirdjo, 1992: 16). Kritik ekstern berusaha menjawab 3 pertanyaan pokok yang menyangkut jejak yang telah ditemukan, yaitu (1) adakah jejak sejarah itu adalah jejak yang otentik (bukan palsu); (2) kalau jejak itu bukan aslinya tapi turunannya, adakah terjadi perubahan-perubahan/ penyimpangan dari wujud aslinya?; (3) kalau

memang telah terjadi perubahan/ penyimpangan, seberapa jauhkah terjadi perubahan atau penyimpangan itu? (Widja, 1989: 24). Pada tahap kritik ekstern penulis melakukan pengecekan terhadap objek penelitian dari kegiatan observasi dan wawancara untuk melihat dan membandingkan data yang dikehendaki sehingga menghasilkan kebenaran data dalam usaha penyusunan fakta/ interpretasi data.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah kritik yang dilakukan setelah melakukan kritik ekstern. Kritik intern bertujuan untuk mencapai nilai pembuktian yang sebenarnya dari isi sumber sejarah. Kritik intern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak. Kritik intern lebih tegasnya untuk dapat menetapkan kesahihan (*validity*) dan dapat dipercaya (*credibility*) dari sumber itu (Gottschalk, 1985: 95-117). Pada tahap kritik intern penulis melakukan pengecekan dan pembuktian terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Apakah sumber-sumber tersebut, isinya dapat diterima sebagai sebuah kebenaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lain dimana sumber tersebut sama-sama berkaitan dengan masalah yang dikaji. Sebagai contoh, peneliti melakukan pengecekan mengenai hasil wawancara antara satu orang dengan orang lain, apakah semuanya dapat memberikan informasi yang benar dan dapat dipercaya berkaitan dengan masalah yang dikaji.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan usaha menghubungkan dan mengaitkan antar fakta sehingga menghasilkan satu kesatuan yang bermakna. Dalam proses ini tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan gambaran cerita yang akan disusun. Di dalam menginterpretasikan penelitian dalam bentuk karangan sejarah ilmiah kritis perlu diperhatikan susunan karangan yang logis menurut urutan yang kronologis dan tema yang jelas serta mudah dimengerti. Terdapat unsur untuk menyeleksi fakta-fakta agar bisa diwujudkan hubungan yang bermakna atau kelop satu sama lainnya yang nanti menjadi dasar cerita sejarah secara keseluruhan (Widja,1989: 25-26).

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan langkah untuk menyampaikan atau menyajikan sintesa yang telah diperoleh dalam bentuk tulisan. Rekonstruksi yang imajinatif daripada data yang diperoleh tersebut, kebenaran datanya diharapkan bersifat objektif dalam arti maknanya berupa cerita sejarah kritis (Gottschalk, 1985: 32). Dalam melakukan rekonstruksi imajinatif peneliti dengan segala kemampuannya berusaha mengarang atau membuat susunan cerita yang menarik dengan menyajikan fakta-fakta yang kering dalam bentuk cerita yang menggugah pembaca.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II menjelaskan Gambaran Umum Desa Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara meliputi Keadaan Wilayah Desa Panggisari, Keadaan Sosial Masyarakat Panggisari tahun 1970-2001 dan Keadaan Ekonomi Masyarakat Panggisari tahun 1970-2001.

BAB III menjelaskan Perubahan Kehidupan Ekonomi Masyarakat Panggisari Akibat Industri Batu Bata Tahun 1970-2001 meliputi Sejarah Munculnya Industri Batu Bata Panggisari, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pikir Masyarakat Panggisari dalam Usaha Kegiatan Industri Batu Bata, Perubahan Kehidupan Ekonomi Masyarakat Panggisari Akibat Industri Batu Bata Tahun 1970-2001, Ketenagakerjaan di Industri Batu Bata di Desa Panggisari, serta Masalah-Masalah yang Dihadapi oleh Pengrajin Batu Bata Panggisari

Bab IV menjelaskan Pengaruh Perubahan dari Pertanian ke Industri Batu Bata Bagi Masyarakat Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, meliputi Pengaruh Bagi Perubahan Masyarakat Panggisari, Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial (Kondisi Sebelum dan Sesudah Adanya Industri), Pengaruh Terhadap Kehidupan Ekonomi (Kondisi Sebelum dan Sesudah Adanya Industri)

BAB V Penutup berisi Simpulan dan Saran.

BAB II
GAMBARAN UMUM DESA PANGGISARI
KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Keadaan Wilayah Desa Panggisari

1. Letak Geografis

Perkembangan Industri Batu Bata di Panggisari yang daerahnya masuk ke dalam wilayah kecamatan Mandiraja tidak lepas dari adanya pengaruh batas wilayah geografis kecamatannya. Kecamatan Mandiraja termasuk dalam wilayah kerja Pembantu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Banjarnegara untuk Purworejo Klampok. Kecamatan Mandiraja terletak pada ketinggian 131 meter dari permukaan laut. Adapun luas wilayah kecamatan Mandiraja secara keseluruhan adalah 5.261,575 Ha. Sebagian besar daerah kecamatan Mandiraja bertipe dataran rendah yang berupa lahan persawahan, wilayah ini termasuk desa Panggisari. Jenis tanah yang terdapat di kecamatan Mandiraja adalah *anial* kelabu, coklat kekelabuan, *latocal* tua dan merah. Sebagian kecil wilayahnya berupa daerah perbukitan yakni di daerah selatan kecamatan Mandiraja (Mantri Statistik Kecamatan Mandiraja, 1999: 1).

Secara geografis posisi kecamatan Mandiraja cukup strategis karena dilalui jalur lalu lintas antar propinsi yang menghubungkan kota Jakarta-Purwoketo-Semarang dan sebaliknya. Jalan raya yang juga melewati wilayah desa Panggisari tersebut sangat mendukung usaha industri batu bata terutama dalam segi promosi dan pemasaran.

2. Batas Wilayah Administrasi

Desa Panggisari dengan luas wilayah 259.735 ha merupakan daerah paling barat dalam wilayah kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara. Wilayah kecamatan Mandiraja yang terletak diantara jalan raya yang menghubungkan kota Banjarnegara - Purwokerto ini mempunyai batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rakit (sungai Serayu), sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Purwonegoro, sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Kebumen, dan sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Purworejo Klampok (Lihat peta Kecamatan Mandiraja hal 93).

Adapun batas-batas wilayah administrasi desa Panggisari adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan sungai Serayu dan kabupaten Purbalingga; sebelah Timur berbatasan dengan desa Kertayasa; sebelah Selatan berbatasan dengan desa Candiwulan dan desa Blimbing; dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Kaliwinasuh (Lihat peta desa Panggisari hal 95).

Desa Panggisari terdiri dari 5 dusun/ rukun warga (RW) dan 23 rukun tetangga (RT). Adapun 5 dusun tersebut adalah: dusun Panggisari, dusun Dobleq, dusun Dasih, dusun Kemojing dan dusun Gandulekor.

3. Keadaan Jalan, Transportasi dan Komunikasi

Jarak dari kota kecamatan ke desa Panggisari sepanjang 3 Km, sedangkan dari kota kabupaten sepanjang 23 km. Dalam bidang transportasi dan komunikasi desa Panggisari memiliki sarana yang cukup

memadai untuk memudahkan antar desa saling berhubungan serta untuk menuju ke pusat kota. Seluruh prasarana atau sarana pengangkutan melalui lintas darat.

Adapun sarana dan prasarana tersebut yaitu: (a) jalan desa terdiri dari: jalan aspal sepanjang 9 km; jalan makadam sepanjang 2 km; dan jalan tanah sepanjang 1 km, (b) jalan utama yang menghubungkan baik antar desa/ kecamatan maupun ke pusat-pusat kota sepanjang 3 km. (c) jembatan desa terdiri dari: jembatan beton sejumlah 15 buah; dan jembatan kayu sejumlah 5 buah, (d) jembatan antar desa/ kecamatan hanya terdapat 1 buah dan terbuat dari beton, (e) aset sarana transportasi umum terdiri dari: sepeda motor/ ojek sejumlah 21 orang, Becak sejumlah 15 orang, Cidemo/ andong/ dokar sejumlah 5 orang, Mini bus sejumlah 1 orang, dan Bus sejumlah 1 orang (Daftar Isian Potensi Desa Panggisari, 2001).

Wilayah desa Panggisari merupakan wilayah yang dilalui jalan raya yang menghubungkan kota satu dengan yang lain, sehingga daerah ini banyak dilewati kendaraan umum. Dalam mobilitas sosialnya masyarakat desa Panggisari memanfaatkan adanya fasilitas transportasi umum tersebut untuk menuju ke daerah-daerah lain dan pusat-pusat kota. Akan tetapi transportasi umum yang beroperasi di jalan raya seperti mini bus tidak sampai ke jalan-jalan desa. Oleh karena itu kendaraan milik pribadi seperti sepeda/ sepeda motor merupakan alat transportasi pribadi yang penting selain ojek dan becak.

4. Kondisi Demografi

Penduduk desa Panggisari terdiri dari 1089 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 4164 jiwa terdiri dari 2074 jiwa laki-laki dan 2090 jiwa perempuan. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin tahun 1999-2001 dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1
Penduduk Desa Panggisari Menurut Jenis Kelamin
Tahun 1999-2001

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1999	1066	1041	2107
2000	1086	1066	2152
2001	2074	2090	4164

(Sumber: Kecamatan Mandiraja Dalam Angka Tahun 1999-2001:

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Panggisari kecamatan Mandiraja antara tahun 1999 sampai 2001 mengalami peningkatan sebesar 2057 jiwa dengan perincian penambahan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1008 jiwa sedangkan penambahan penduduk perempuan sebanyak 1049 jiwa.

B. Keadaan Sosial Masyarakat Panggisari tahun 1970-2001

Kehidupan sosial masyarakat Panggisari terlihat dari masih diterapkannya sistem hidup gotong royong dalam berbagai bidang kehidupan masyarakatnya. Sistem hidup gotong royong ini tampak di segala bidang

kehidupan komunitas bermasyarakat, diantaranya adalah membantu membangun/ membuat rumah salah satu warga masyarakatnya. Oleh masyarakat setempat kegiatan tersebut dikenal dengan nama *sambatan*. Selain itu kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kepentingan desa seperti membersihkan selokan/ bersih *kali* (sungai) serta bersih kuburan juga dilakukan bersama-sama anggota masyarakatnya yang mereka sebut dengan nama *kerigan*.

Dalam kehidupan agama mayoritas penduduknya merupakan penganut Islam yang taat meskipun tidak secara fanatik, terdapat pula tokoh masyarakat khususnya kyai dalam menggerakkan warganya. Ketaatan masyarakat desa Panggisari dalam bidang keagamaan ini terlihat dari adanya pondok pesantren Radhatul Umat di lokasi dusun Panggisari. Sebagian besar masyarakat yang belajar dan meningkatkan ilmu agama Islamnya di pondok pesantren ini mayoritas dari penduduk sekitar sendiri baik orang tua, dewasa maupun anak kecil dan sedikit orang yang dari luar desa Panggisari. Adapun keadaan penduduk Panggisari berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Penduduk Desa Panggisari Dirinci Menurut Agama Tahun 1999-2001

No	Agama	Jumlah Pemeluk Agama		
		Tahun 1999	Tahun 2000	Tahun 2001
1.	Islam	3685	3987	4042
3.	Kristen Protestan	122	122	122
	Jumlah	3807 jiwa	4109 jiwa	4164 jiwa

Sumber: Kecamatan Mandiraja Dalam Angka Tahun 1999-2001.

Berdasarkan tabel 2 nampak jelas bahwa mayoritas penduduk desa Panggisari adalah beragama Islam dengan prosentase paling banyak diantara agama lainnya. Meskipun demikian, kehidupan masyarakat antar umat beragama cukup rukun. Hal ini terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat dimana semua warga berbaur menjadi satu dalam kegiatan kemasyarakatannya tanpa membedakan perbedaan agama masing-masing.

Untuk masyarakat yang telah maju, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer disamping kebutuhan primer lainnya seperti: sandang, pangan, papan serta kesehatan. Tetapi bagi masyarakat yang belum maju, pendidikan belum merupakan salah satu kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan karena status sosial ekonomi yang masih berada di bawah, disamping belum adanya satu kesadaran bahwa pendidikan akan dapat merubah kehidupan seseorang (Galba, 1989: 84). Adapun tingkat pendidikan masyarakat Panggisari dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Penduduk desa Panggisari Menurut Tingkat Pendidikan
Tahun 1991 dan 2001

Tingkat Pendidikan	Tahun 1991	Prosentase (%)	Tahun 2001	Prosentase (%)
Tidak tamat SD	111	3,7 %	416	10,1 %
Belum tamat SD	387	12,8 %	156	3,8 %
SD	1965	65,1 %	1213	29,5 %
SLTP	308	10,2 %	1165	28,3 %
SLTA	215	7,1 %	1098	26,7 %
Diploma/ Perguruan Tinggi	31	1,0 %	69	1,7 %
Jumlah	3017	100%	4117	100%

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa Panggisari Tahun 1991 dan 2001.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendidikan masyarakat Panggisari sebagian besar adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1965 jiwa (65,1 %) pada tahun 1991 dan menjadi 1213 jiwa (29 %) pada tahun 2001. Meskipun mengalami penurunan dalam jumlah tamatan SD, tetapi menunjukkan kemajuan yang cukup pesat terutama pada tingkat pendidikan 9 tahun/ SLTP sebanyak 308 jiwa (10,2 %) di tahun 1991 dan meningkat menjadi 1165 jiwa (28,3 %) di tahun 2001. Jumlah penduduk yang tamat dari bangku SLTA juga mengalami peningkatan. Tahun 1991 penduduk yang lulus SLTA baru 215 jiwa (7,1 %) sedangkan tahun 2001 meningkat menjadi 1098 jiwa (26 %). Untuk jumlah penduduk yang mampu menyelesaikan belajar di Perguruan Tinggi serta meraih gelar Diploma/ S1 menunjukkan adanya sedikit peningkatan. Tahun 1991 jumlah penduduk yang dapat meraih gelar Diploma/ S1 sebanyak 31 jiwa (1,0 %) dan di tahun 2001 hanya bertambah dalam jumlah kecil yaitu sebanyak 69 jiwa (1,7 %).

C. Keadaan Ekonomi Masyarakat Panggisari Tahun 1970-2001

Kehidupan ekonomi masyarakat Panggisari di dukung oleh kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama, sebagian lagi di bidang jasa dan perdagangan. Tanaman pertanian dan tanaman perdagangan yang terdapat di desa Panggisari adalah padi, jagung, kacang tanah, dan lain-lain (Daftar Isian Potensi Desa Panggisari, 2001: 6). Berdasarkan keadaan desa tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Panggisari adalah masyarakat agraris yang bergantung pada sektor pertanian.

Tingkat perekonomian masyarakat Panggisari dengan luas wilayah 259.735 Ha dapat dilihat dari penggunaan lahan sebagai berikut: (1) Tanah Sawah seluas 163.920 ha seluruhnya merupakan tanah sawah yang menggunakan irigasi teknis. Adapun penggunaan tanah sawah untuk lahan produksi tanaman utama padi diperinci sebagai berikut; lahan tanaman seluas 326 ha dengan jumlah produksi 19.560 kw dan rata-rata produksi per ha sebanyak 60 kw; (2) Tanah Kering seluas 95.815 ha terdiri dari: pekarangan/bangunan seluas 85.315 ha, dan kolam seluas 2.25 ha; (3) Tanah Keperluan Fasilitas Umum seluas 9.265 Ha terdiri dari: lapangan olahraga seluas 1 ha, perkantoran pemerintah seluas 0,960 ha, dan lainnya seluas 9.265 ha (Statistik Kecamatan Mandiraja Dalam Angka Tahun 2001).

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa setengah dari wilayah desa Panggisari merupakan tanah sawah yang seluruhnya menggunakan irigasi teknis dengan penggunaan tanah sawah untuk lahan produksi tanaman utama padi seluas 326 Ha.

Selain kegiatan perekonomian yang di dukung pertanian, masyarakat Panggisari juga banyak yang menekuni suatu kegiatan industri. Salah satu kegiatan industri rumah tangga yang cukup memberikan pengaruh yang besar bagi tingkat perekonomian masyarakat Panggisari adalah industri batu bata. Masyarakatnya telah menekuni usaha ini sejak tahun 1970-an dan telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Kegiatan industri batu bata Panggisari ini berkembang sebagai suatu kegiatan ekonomi disamping kegiatan utama masyarakatnya di bidang pertanian. Namun dalam

perkembangannya usaha ini telah menggeser sistem mata pencaharian pokok penduduknya yang semula bertumpu pada kegiatan pertanian menjadi pengrajin di Industri Batu Bata.

Masyarakat Panggisari juga mempunyai pekerjaan sambilan lainnya. Pekerjaan sambilan adalah pekerjaan yang dilakukan di samping pekerjaan pokok/ utama, dan biasanya dilakukan setelah bekerja di sawah/ dilakukan bila pekerjaan di sawah sudah selesai artinya menunggu waktu bersawah yang akan datang atau menunggu waktu panen tiba. Adapun pekerjaan sambilan yang dilakukan oleh masyarakat desa Panggisari adalah beternak, berdagang, membuat anyaman bambu, dan lain-lain. Adapun keadaan masyarakat desa panggisari dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Penduduk Desa Panggisari Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Mata
Pencaharian Tahun 1991 dan 2001

Mata Pencaharian	Tahun 1991	Persentase (%)	Tahun 2001	Persentase (%)
Buruh Tani	896	33,0 %	1035	37,4 %
Petani	956	35,2 %	902	32,6 %
Pengrajin Batu Bata	186	6,9 %	325	11,7 %
Pedagang	294	10,8 %	200	7,2 %
Pengangkutan	24	0,9 %	39	1,4 %
Jasa	16	0,6 %	15	0,5 %
Pensiunan	15	0,6 %	25	0,9 %
PNS/ ABRI	43	1,6 %	100	3,6 %
lainnya	285	10,5 %	125	4,5 %
Jumlah	2715	100 %	2766	100 %

Sumber: Kecamatan Mandiraja Dalam Angka Tahun 1991 dan 2001.

Tabel 4 di atas dapat diketahui banyaknya masyarakat desa Panggisari berdasarkan mata pencahariannya, seperti: buruh tani, petani, pengrajin batu bata, pedagang, pengangkutan, jasa, pensiunan, PNS/ ABRI, dan lain-lain. Dari berbagai mata pencaharian masyarakatnya, sektor pertanian masih mendominasi dalam penyerapan tenaga kerjanya. Hal ini sesuai dengan ciri khas desa dimana pertanian merupakan mata pencaharian yang masih dominan bagi masyarakatnya. Selain pertanian, pekerjaan lain yang cukup menyerap tenaga kerja banyak adalah industri/ pengrajin batu bata. Tahun 1991 penduduk yang bekerja sebagai pengrajin batu bata sebesar 186 pengrajin (6,9 %) sedangkan tahun 2001 meningkat menjadi 325 (11,7 %). Dari data ini terlihat walaupun terdapat peningkatan secara besar-besaran pada jumlah buruh tani dari tahun 1991-2001 sebesar 4,4 % tetapi peningkatan secara signifikan terjadi pula pada pengrajin batu bata pada tahun 1999-2001 sebesar 4,8 %. Berdasarkan penelitian yang diperoleh bahwa peningkatan pada jumlah pekerjaan buruh tani disebabkan oleh karena semakin meningkatnya jumlah penduduk masyarakat Panggisari tahun 1999 sebesar 2107 jiwa dan pada tahun 2001 menjadi 4164 jiwa. Pertambahan penduduk ini telah mengakibatkan kelebihan tenaga kerja, sehingga banyak warga masyarakat Panggisari kemudian menjadi buruh tani/ kuli tetapi tidak di desa sendiri, melainkan di desa-desa lain yang masih bersebelahan dengan desa Panggisari. Hal ini dikarenakan jumlah lahan/ sawah yang berada di desa Panggisari sebagian besar telah digunakan sebagai lahan membuat batu bata dan para buruh tani ini karena belum mempunyai modal dan keterampilan

membuat batu bata maka mereka bekerja sebagai buruh tani di sawah-sawah milik desa tetangga yang lahannya masih cukup luas.

BAB III
PERUBAHAN KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT PANGGISARI
AKIBAT INDUSTRI BATU BATA TAHUN 1970-2001

A. Sejarah Munculnya Industri Batu Bata Panggisari

Seperti diketahui bahwa keadaan tanah di Indonesia pada umumnya subur dimana keadaan ini sangat memungkinkan penduduk Indonesia beratapencarian di bidang pertanian. Seiring dengan berjalannya waktu, faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi ciri khas kehidupan desa. Akibatnya terjadi perubahan dari pekerjaan-pekerjaan pertanian ke nonpertanian. Selanjutnya, kegiatan-kegiatan nonpertanian seperti industri pedesaan menjadi sumber pendapatan penting setelah pertanian (Linblad, 2000: 159-160).

Kesulitan hidup yang semakin hari semakin meningkat, menimbulkan dambaan masyarakat untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Pertumbuhan industri yang terjadi pada masyarakat agraris kemungkinan akan banyak menampung tenaga kerja baik laki-laki maupun wanita. Dengan terserapnya tenaga kerja akan timbul permasalahan apakah pekerjaan lama akan ditinggalkan/ terbengkelai atau bahkan lebih meningkat karena industri tadi menunjang lapangan kerja yang lama.

Sebagaimana diamanatkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, pembangunan industri adalah bagian dari usaha jangka panjang untuk mengubah struktur ekonomi yang tidak seimbang karena terlalu bercorak pada bidang pertanian ke arah struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang

antara pertanian dan industri. Di samping itu pembangunan industri ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, meratakan kesempatan berusaha, dan menunjang pembangunan daerah (Kansil, 1986: 48).

Kegiatan industri kecil, lebih-lebih kerajinan rumah tangga yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia, memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian di daerah pedesaan serta tersebar di seluruh tanah air. Kegiatan ini umumnya merupakan pekerjaan sekunder para petani dan penduduk desa yang memiliki arti sebagai sumber penghasilan tambahan dan musiman. Selain itu industri kecil pedesaan berfungsi memenuhi sebagian kebutuhan konsumsi maupun produksi masyarakat desa dan masyarakat petani yang sebagian mengolah sumber-sumber lokal. Dengan pengembangan industri kecil di pedesaan, diharapkan akan terjadi penganekaragaman mata pencaharian dan hasil produksi masyarakat pedesaan (Rahardjo, 1984: 123).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan di desa Panggisari kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara masyarakatnya mulai menekuni kegiatan ekonomi nonpertanian yaitu kegiatan Industri Batu Bata. Menurut sebagian masyarakat desa Panggisari, kemunculan Industri Batu Bata di daerah ini merupakan hasil budidaya masyarakat setempat dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya khususnya dalam bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan, apabila masyarakat hanya bergantung dari penghasilan bidang pertanian saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin hari semakin meningkat.

Sekitar tahun 1970-an, ketika kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat desa Panggisari semakin berat mengakibatkan banyak diantara warganya pergi merantau ke luar daerah untuk mencari pekerjaan dengan harapan dapat mengatasi kesulitan ekonomi melalui pekerjaan barunya. Salah satu daerah tujuannya adalah daerah Tasikmalaya. Masyarakat di daerah Tasikmalaya sudah mulai membuat batu bata dan menurut data yang penulis peroleh bahwa daerah tersebut pada waktu itu terkenal sebagai tempat usaha pembuatan batu batanya. masyarakat Panggisari pada mulanya pergi ke daerah ini untuk mencari dan mencoba pekerjaan baru, salah satunya ikut bekerja sebagai kuli/ pembuat batu bata (Wawancara Juli 2006).

Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Panggisari yang merantau di Tasikmalaya dan bekerja sebagai kuli pengrajin batu bata kemudian semakin ahli dalam membuat batu bata. Setelah para perantau ini pulang ke desanya selanjutnya ilmu pembuatan batu bata ini mereka praktikkan di daerahnya sendiri yaitu di desa Panggisari. Para pembuat batu bata di desa Panggisari oleh warganya biasa juga disebut “pengrajin” dan mereka membuka lahan dan membuat *tobong-tobong* (bahasa Jawa) atau rumah gubuk.

Keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Suwanto yang menjadi pengrajin batu bata bahwa orang-orang yang bekerja ke daerah Tasikmalaya dan kemudian pulang ke desanya dengan membawa ilmu pembuatan batu bata ini mulai mempraktikkan membuat batu bata di sekitar pekarangan rumahnya sendiri dan banyak kemudian para penduduk setempat

yang belajar membuat batu bata kepada para perantau ini. Kebanyakan dari warga Panggisari mempunyai pekarangan cukup luas di sekitar rumahnya, sehingga kemudian banyak warga setempat yang juga mengikuti membuat batu bata. Hal ini dikarenakan cara membuat batu bata sangat mudah karena peralatan yang digunakan sangat sederhana dan tidak membutuhkan modal yang besar (Wawancara Agustus 2006).

Berdasarkan keterangan bapak Suharno yang menjadi salah satu perangkat di desa Panggisari mengatakan bahwa sekitar tahun 1980-an jumlah pengrajin batu bata meningkat terus di desa Panggisari disamping dalam usaha utamanya di bidang pertanian. Hal ini dikarenakan tingkat kehidupan sosial-ekonomi yang semakin meningkat menyebabkan naiknya permintaan produksi barang disamping untuk meningkatkan penghasilan pula. Oleh karena itu, masyarakat yang mulanya membuat batu bata di sekitar pekarangan rumahnya sendiri, memindahkan usahanya ke tempat yang lebih luas yaitu di area persawahan. Selain arealnya lebih luas untuk usaha pembuatan batu bata, di tempat ini juga tersedia bahan baku utama yaitu tanah yang bisa di peroleh lebih banyak daripada hanya di sekitar pekarangan rumah saja (Wawancara Juni 2006).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh, para pengrajin batu bata di desa Panggisari sebagian besar adalah petani dan mempunyai lahan persawahan sendiri. Setelah masyarakat desa Panggisari mempunyai keahlian membuat batu bata, sedikit demi sedikit mereka kemudian beralih dari pertanian ke pembuatan batu bata. Tetapi tentu saja mereka tidak

meninggalkan usaha pertanian begitu saja karena ada sebagian warga masyarakatnya yang hanya menggunakan musim kemarau untuk membuat batu bata sambil menunggu masa cocok tanam dan masa panen tiba. Sebaliknya sebagian warga masyarakat Panggisari kemudian hanya bekerja membuat batu bata saja karena warga tersebut biasanya hanya sebagai petani kecil-kecilan sehingga penghasilan yang di peroleh dari membuat batu bata dirasakan dapat lebih meningkatkan pendapatan masyarakatnya selain penghasilan yang diperoleh dari usaha pertanian.

Menurut Rahardjo bahwa tidak menutup mata terhadap persoalan kesempatan kerja yang disebabkan oleh modernisasi pertanian, tetapi akan tetap optimis bahwa Revolusi Hijau akan bisa mengatasi, baik persoalan produksi maupun kesempatan kerja. Revolusi Hijau beserta perubahan kelembagaan dan organisasi yang memungkinkan para petani kecil dapat berpartisipasi dan menikmati hasil-hasil pembangunan, melainkan juga menganjurkan penumbuhan industri dan penyebarannya ke daerah-daerah pedesaan dan pedalaman. Industri pedesaan ini perlu diarahkan untuk menunjang kegiatan pertanian serta memproduksi barang-barang konsumsi yang dibutuhkan rakyat banyak (Rahardjo, 1984: 133-134).

Perkembangan usaha pembuatan batu bata di desa Panggisari terutama di dorong oleh ketersediannya bahan baku yang cukup memadai. Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa di daerah Panggisari pada mulanya memiliki lahan pertanian yang kondisi tanahnya tidak merata, yaitu sebagian besar tanah di desa Panggisari lebih tinggi diantara lahan irigasi

untuk tanah pertanian. Selain itu secara geografis dan ekonomis desa Panggisari cukup menguntungkan karena letaknya dapat dilalui oleh jalur lalu lintas yang menghubungkan kota Purwokerto-Wonosobo-Semarang. Sehingga letak geografis dan mata pencaharian penduduk berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian daerah.

Menurut Kansil bahwa pengembangan pusat-pusat pertumbuhan industri di daerah-daerah tertentu yang memiliki potensi sumber alam akan lebih ditingkatkan dengan mendayagunakan sumber daya manusia dan sumber-sumber pembangunan lainnya. Dalam hubungan ini akan ditingkatkan keterkaitan pengembangan antara industri besar dan industri kecil/ rumah tangga baik di dalam maupun antar daerah (Kansil, 1986: 106).

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Pikir Masyarakat Panggisari dalam Usaha Kegiatan Industri Batu Bata

Berdasarkan penelitian diperoleh keterangan bahwa kegiatan membuat batu bata sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat di desa Panggisari kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara. Masyarakat Panggisari memperkirakan bahwa usaha membuat batu bata ini sudah ada sekitar tahun 1970-an. Berdasarkan keterangan masyarakat Panggisari, kegiatan membuat bata ini adalah warisan yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi secara berkelanjutan. Hal ini dapat diketahui bahwa keahlian membuat batu bata merupakan warisan dari generasi terdahulu salah satunya sebagai akibat dari hasil perantauan masyarakat desa Panggisari ke daerah Tasikmalaya.

Berdasarkan keterangan Bapak Bambang Triono selaku kepala desa Panggisari dalam wawancara bulan Juli 2006 mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat panggisari dalam usaha kegiatan industri batu bata, antara lain faktor ekonomi, keterbatasan modal dan ketersediaan bahan baku. Secara terperinci faktor-faktor di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Berdasarkan keterangan dari beberapa warga desa Panggisari dapat diperoleh keterangan bahwa sektor pertanian yang selama ini menjadi mata pencaharian utama masyarakat Panggisari ternyata kurang dapat memberikan peningkatan dalam memenuhi kesejahteraan keluarga. Pada umumnya kegiatan bertani masyarakat Panggisari sekitar tahun 70-an masih menggunakan cara-cara tradisional. Ada beberapa kemungkinan untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan usaha rumah tangga tani yaitu melakukan intensifikasi dan diversifikasi usaha tani dengan memasukkan unsur-unsur teknologi yang lebih produktif. Hal ini tidak semata-mata tergantung dari kemauan dan keterampilan untuk bisa melakukan modernisasi, melainkan tergantung dari biaya untuk melakukan modernisasi tersebut.

Akibat kondisi tersebut maka tindakan yang diambil oleh sebagian besar masyarakat Panggisari adalah mengembangkan industri pengolahan sumber daya alam yang tersedia yaitu mulai menekuni kegiatan pembuatan batu bata. Industri Batu Bata yang dijalankan masyarakat desa

Panggisari ternyata memberikan sumbangan besar bagi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga mereka, sehingga kegiatan Industri Batu Bata ini kemudian menjadi mata pencaharian penduduk selanjutnya disamping dalam kegiatan pertanian.

2. Keterbatasan modal

Industri batu bata yang berkembang di desa Panggisari dalam produksinya menggunakan cara-cara tradisional, hanya memerlukan teknologi yang dapat dikuasai oleh keterampilan tangan. Seperti yang diungkapkan Bapak Suwanto yang berprofesi sebagai pengrajin batu bata, alat yang digunakan dalam produksinya yaitu menggunakan alat-alat yang masih sederhana antara lain: cetakan batu bata yang terbuat dari kayu dan alat *keprék* (sepasang papan kayu). Dengan alat tradisional tersebut masyarakat Panggisari tetap dapat menjalankan produksi batu bata sebagai mata pencaharian mereka selanjutnya. Usaha membuat batu bata yang tidak memerlukan modal besar serta memanfaatkan alam sekitar yaitu tanah sebagai bahan utama dalam membuat batu bata, merupakan faktor pula yang menyebabkan masyarakatnya kemudian menekuni usaha ini dan beralih dari kegiatan pertanian ke industri batu bata.

3. Ketersediaan bahan baku

Alasan yang mendasari pentingnya industri batu bata di desa Panggisari kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara, yaitu karena potensi alamnya. Daerah Panggisari memiliki sejumlah lahan berupa tanah luas serta cocok untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku membuat batu

bata. Oleh karena industri kecil bisa memanfaatkan sumber-sumber yang diperoleh dengan mudah, maka sangat cocok sekali apabila kemudian masyarakat Panggisari memanfaatkan tanahnya untuk membuat batu bata.

C. Perubahan Kehidupan Ekonomi Masyarakat Panggisari Akibat Industri Batu Bata Tahun 1970-2001

Berdasarkan penelitian di lapangan, penulis memperoleh keterangan bahwa sekitar tahun 1970-an, mulanya usaha pembuatan batu bata di desa Panggisari hanya dikerjakan oleh beberapa warga saja. Warga masyarakat yang memulai usaha pembuatan batu bata ini sebagian besar merupakan perantau dari Tasikmalaya yang kemudian pulang ke desanya dan mulai mempraktikkan usaha membuat batu bata. Usaha pembuatan batu bata ini mulanya juga hanya dilakukan di daerah sekitar pekarangan rumah saja dengan mendirikan *tobong*/ rumah gubuk di sekitar pekarangan. Pada awal pembuatannya pekerjaan ini merupakan kegiatan sampingan dari usaha utama yaitu pertanian. Hasil produksi yang diperoleh mulanya untuk konsumsi sendiri dan permintaan beberapa warga masyarakat sekitar saja untuk membuat rumah tinggal permanen yang salah satu bahan utamanya adalah batu bata.

Teknologi dalam pembuatan batu bata yang dilakukan oleh pengrajin batu bata di desa Panggisari masih sangat sederhana, antara lain menggunakan alat-alat seperti: cangkul, cetakan kayu, dan *keprék*. *Keprék* adalah sepasang papan kayu berukuran lebih kurang sama dengan ukuran batu bata. Alat-alat sederhana yang digunakan untuk membuat bata ini merupakan

alat yang sudah biasa dan lazim digunakan oleh para pengrajin batu bata di daerah-daerah sentra pembuatan batu bata di kabupaten Banjarnegara yaitu di kecamatan Mandiraja, dan kecamatan Sigaluh.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa usaha pembuatan batu bata di desa Panggisari kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara mulai memperlihatkan pertumbuhan secara nyata sebagai sistem mata pencaharian masyarakat Panggisari pada tahun 1980. Secara tidak langsung usaha ini telah menggeser sistem mata pencaharian sebagian warga masyarakat desa Panggisari dari sektor pertanian ke sektor industri. Akan tetapi, masyarakat Panggisari tetap mempertahankan sektor pertanian sebagai sistem mata pencaharian utama mereka setelah industri batu bata ini. Hal ini dikarenakan ada sebagian pengrajin batu bata yang hanya menekuni usaha membuat batu bata ini sebagai pekerjaan sampingan ketika masa kemarau datang atau ketika menunggu masa cocok tanam dan masa panen padi tiba.

Perkembangan yang nyata ini terlihat dari mulai banyaknya para pengrajin-pengrajin baru yang mengikuti usaha dalam membuat batu bata. Adanya keinginan meningkatkan penghasilan para warga masyarakatnya serta tingkat kehidupan sosial-ekonomi yang semakin tinggi menyebabkan naiknya permintaan akan hasil produksi batu bata. Sebagai akibatnya, usaha pembuatan batu bata yang mulanya hanya dilakukan di daerah pekarangan sekitar rumah saja, masyarakatnya kemudian memindahkan ke lokasi yang lebih luas.

Permintaan akan batu bata semakin meningkat dalam kaitannya dengan usaha manusia untuk selalu berusaha memenuhi segala sarana dan prasarana hidup mereka sebaik mungkin. Seperti diketahui batu bata adalah bahan utama dalam pembuatan rumah/ bangunan permanen/ tembok. Seiring berjalannya waktu dan tingkat kehidupan sosial-ekonominya maka pembangunan rumah secara permanen semakin dirasakan sebagai salah satu bagian yang harus ditunjang dalam usaha memenuhi 3 kebutuhan pokok manusia yaitu pangan, sandang dan papan.

Keterangan yang diperoleh dari bapak Suharno yang berprofesi sebagai perangkat desa di Panggisari mengatakan bahwa pemindahan lokasi pembuatan batu bata ini antara lain dilakukan untuk:

1. Mengurangi dampak negatif dari kegiatan produksi batu bata

Kegiatan membuat batu bata yang mulanya dilakukan di sekitar pekarangan rumah penduduk sekitar ternyata telah mengakibatkan dampak negatif dari kegiatan produksi batu bata karena lokasinya yang berada diantara pemukiman penduduk. Selain itu perkembangan sosial ekonomi masyarakat Panggisari yang semakin meningkat memperlihatkan bahwa usaha pembuatan batu bata dipandang tidak elok lagi bila dilakukan di sekitar pekarangan rumah.

2. Adanya permintaan pasar

Usaha pembuatan batu bata yang dilakukan di sekitar pekarangan rumah menyebabkan ketersediaan bahan baku utama tanah untuk pembuatan batu bata tidak dapat terpenuhi secara mudah berkaitan dengan

semakin meningkatnya permintaan pasar akan produksi batu bata. Hal ini pula yang menyebabkan para pengrajin batu bata di desa Panggisari memindahkan lokasi usaha pembuatan batu bata ke tempat yang lebih luas wilayahnya. Tentu saja pemindahan lokasi ini juga memperhitungkan faktor ketersediaan bahan baku utama pembuatan batu bata yaitu tanah. Lokasi pemindahan yang tepat yaitu di area persawahan karena masyarakat yang menekuni usaha pembuatan batu ini sebagian besar juga mempunyai lahan persawahan/ para petani kecil sehingga mereka memindahkan usaha ini ke areal sawahnya yang lebih luas. Selain arealnya lebih luas untuk usaha pembuatan batu bata, di tempat ini juga tersedia bahan baku utama yaitu tanah yang bisa di peroleh lebih banyak daripada hanya di sekitar pekarangan rumah saja. Biasanya para pengrajin menggunakan sebagian lahan persawahannya untuk usaha pembuatan batu bata dan sebagian lagi masih digunakan untuk lahan pertanian.



Gambar 1

Tempat membuat batu bata di areal persawahan yang lebih luas sehingga dapat menghasilkan jumlah batu bata yang banyak.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

3. Meningkatkan produksi untuk menambah penghasilan

Semakin meningkatnya permintaan pasar akan produksi batu bata menyebabkan para pengrajin batu bata di desa Panggisari semakin menekuni usahanya. Salah satu usahanya seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu memindahkan lokasi usaha pembuatan batu bata ke lokasi yang tersedia banyak tanah sebagai bahan utama pembuatan batu bata. Dengan pemindahan lokasi produksi batu bata di tempat yang tersedia cukup banyak bahan utama maka hasil produksi akan meningkat pula. Alasan yang menyebabkan para pengrajin batu bata meningkatkan usahanya untuk menambah penghasilan dikarenakan kegiatan pada bidang industri ini telah memperoleh hasil yang menguntungkan terlihat dari penghasilan yang diperoleh dari usaha membuat batu bata dapat mencapai tiga kali lipat keuntungan bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari usaha pertanian (lihat tabel 5 dan 6).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh, keadaan yang berkembang selanjutnya telah merubah pola pikir masyarakat Panggisari dimana penduduk yang mempunyai lahan persawahan yang luas kemudian mulai menyewakkan/ mengontrakkan sebagian sawahnya kepada penduduk lain yang tidak mempunyai lahan untuk usaha pembuatan batu bata dan sebagian lagi masih digunakan mereka untuk bertani. Bagi penduduk yang mempunyai lahan pertanian, lebih menguntungkan bila sawah-sawah mereka dikontrakkan kepada para pengrajin batu bata daripada mereka mengolah lahan sawahnya untuk pertanian yang masih menunggu masa cocok tanam dan

masa panen tiba. Dengan mengontrakkan sawahnya, penduduk tersebut bisa mendapatkan uang sewa secara langsung. Kontrak tanah ini biasanya berlangsung tahunan dan disesuaikan antara masa cocok tanam sampai masa panen padi tiba. Berdasarkan keterangan bapak Suwanto sebagai pengrajin batu bata, harga sewa lahan untuk membuat batu bata tersebut dihitung dengan ukuran ubin tanahnya. Satu ubin lahan sewa berukuran 14 meter².

Menurut perhitungan para pengrajin batu bata di desa Panggisari, perbandingan antara hasil sewa kontrak lahan untuk membuat batu bata dengan hasil yang diperoleh dari bertani dapat dilihat pada tabel 5 dan 6 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Produksi Lahan Usaha Bertani

Luas lahan usaha bertani (ubin = 14m ²)	Hasil panen padi (Rp/ Kw)
1 ubin	Rp. 200.000
10 ubin	Rp. 2.000.000

Sumber: Pengrajin Batu Bata Panggisari, wawancara Agustus 2006.

Tabel 6
Harga Sewa Lahan Usaha Batu Bata

Luas lahan sewa usaha batu bata (1 ubin = 14m ²)	Harga sewa (Rp/ tahun)
1 ubin	Rp. 600.000
10 ubin	Rp. 6.000.000

Sumber: Pengrajin Batu Bata Panggisari, wawancara Agustus 2006.

Berdasarkan tabel 5 dan 6 terlihat jelas perbandingan yang besar antara hasil yang diperoleh dari produksi padi dengan usaha kontrak/ sewa lahan membuat batu bata diperoleh setiap tahunnya. Hal ini dapat diketahui bahwa sewa lahan untuk usaha batu bata mempunyai keuntungan 3 kali lipat dari usaha bertani dimana setiap 1 ubin lahan bisa menghasilkan uang sewa sebesar Rp. 600.000 sedangkan untuk usaha bertani setiap 1 ubinnya diperoleh produksi padi 1 Kw sebesar Rp. 200.000.

Keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa pengrajin batu bata di Panggisari bahwa warga masyarakat yang menyewa tanah kontrak ini biasanya juga merupakan petani, tetapi sebagai petani kecil-kecilan saja yang hanya mempunyai lahan persawahan yang sempit dan ingin memulai usahanya sebagai pengrajin batu bata. Ada juga yang hanya bekerja untuk membuatkan batu bata saja/ kuli untuk si pemilik tanah. Selain itu terdapat beberapa penyewa tanah/ pengrajin yang bukan dari desa setempat tetapi dari desa lain yang masih berdekatan dengan wilayah Panggisari yang kemudian ingin berusaha di industri batu bata ini. Sistem kontrak ini berkembang karena industri batu bata yang telah dilakukan oleh para pengrajinnya di desa Panggisari telah memperlihatkan peningkatan hasil ekonomi dan merubah kehidupan sosial masyarakatnya (Wawancara Agustus 2006).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa telah terjadi pemindahan lokasi Industri Batu Bata, dimana salah satu lokasi berada di pinggiran jalan raya Purwokerto - Wonosobo dikarenakan sebagian besar areal

persawahan penduduk desa Panggisari terletak di pinggiran jalan raya. Apabila kita melintasi jalan raya ini terlihat pemandangan yaitu semakin banyaknya deretan tobong-tobong yang dibuat para pengrajin batu bata sebagai bengkel/ tempat memproduksi batu bata.

Semakin meningkatnya permintaan pasar akan produksi batu bata dari luar daerah seperti kota Purbalingga, Banyumas dan Wonosobo membuat para pengrajin batu bata semakin giat untuk memproduksi batu bata. Banyaknya pesanan ini antara lain untuk membangun sarana umum seperti gedung-gedung sekolah, pasar, gedung-gedung perkantoran, perumahan, dan lain-lain.

Sebagai wujud perhatian kepada para industri kecil dan rumah tangga maka pada tahun 1992 pemerintah dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Banjarnegara memberikan bantuan berupa alat penggiling/ molen untuk memudahkan proses produksi batu bata. Dengan adanya bantuan alat ini diharapkan dapat mempermudah dan meningkatkan proses serta hasil produksi batu bata karena sebelumnya proses pembuatannya masih menggunakan alat tradisional yaitu cangkul sebagai alat untuk mengaduk tanah (Bapak Sutrisno, wawancara Juni 2006).

Bantuan berupa alat penggiling/ molen ini merupakan salah satu program kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Indagkop) kabupaten Banjarnegara dalam usaha merealisasikan misi yang telah disepakati dengan pelaksanaannya melalui program kegiatan

yang bertujuan untuk penataan dan penguatan basis produksi dan distribusi bagi industri kecil dan rumah tangga (Dinas Indagkop, 2006: 3).

Bantuan alat dari Dinas Indagkop tersebut berhenti setelah digunakan beberapa lama saja. Hal ini dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan jumlah yang didapat dari hasil produksi batu bata. Dilihat dari biaya perawatan alat yang mahal membuat mesin penggiling ini kemudian tidak digunakan lagi (Suharno, wawancara Juli 2006).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sutrisno dapat diperoleh keterangan adanya pasang surut yang dialami pada industri batu bata di Panggisari. Secara rinci dapat dijelaskan bahwa pada tahun 1998, Industri Batu Bata Panggisari mengalami kemerosotan dalam produksinya. Penurunan tingkat produksi yang dialami pada Industri Batu Bata ini disebabkan menurunnya permintaan pasar akan produk batu bata. Hal ini dikarenakan krisis ekonomi yang mulai terjadi pada akhir tahun 1997 dan berlangsung terus selama tahun 1998 telah mempengaruhi segala kegiatan ekonomi di Indonesia. Demikian pula yang terjadi di kabupaten Banjarnegara, akibat dari krisis ekonomi berbagai rencana pembangunan infrastruktur terpaksa ditunda selama masa krisis tersebut.

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 tidak membuat para pengrajin batu bata di desa Panggisari begitu saja pasrah terhadap kondisi ini. Mereka tetap memproduksi batu bata meskipun hasil yang diperoleh dari membuat batu bata mengalami penurunan. Setelah masyarakat dapat

menyesuaikan dengan kondisi krisis tersebut sedikit demi sedikit tingkat kehidupan masyarakatnya mulai bangun kembali dan kegiatan infrastruktur juga mulai dijalankan.

Setelah krisis tahun 1998 dimana keadaan perekonomian kita lambat laun dapat terkondisi kembali, keadaan yang terjadi pada Industri Batu Bata Panggisari justru memperlihatkan perkembangan yang pesat terutama permintaan pasar akan produksi bata semakin meningkat antara lain dari dalam daerah sendiri dan dari luar kota seperti Purbalingga, Banyumas dan Wonosobo. Perkembangan modernisasi dan globalisasi menyebabkan antara tahun 1999 sampai tahun 2001 banyak disetujuinya berbagai rencana proyek pembangunan infrastruktur di kabupaten Banjarnegara baik dari pemerintah maupun swasta. Proyek-proyek yang telah direncanakan dari berbagai pihak tersebut biasanya disetujui dan direalisasikan antara bulan Juni dan Juli. Adanya musim kemarau yang terjadi pada bulan-bulan tersebut menjadi faktor pendukung dilaksanakannya pembangunan sehingga banyak proyek-proyek pembangunan yang akhirnya banyak disetujui pada bulan-bulan ini.

Seperti halnya pada sektor pertanian dimana mengalami masa-masa panen dan masa pasca panen terjadi pula pada Industri Batu Bata di desa Panggisari. Masa-masa dimana batu bata mengalami banyak permintaan dari para pembeli yaitu terjadi sekitar bulan Juni dan Juli. Sebaliknya, ketika menjelang hari raya Idul Fitri para pengrajin batu bata di desa Panggisari membanting harga batu batanya di pasaran sehingga harga batu bata mengalami penurunan. Tindakan para pengrajin membanting harga batu bata

ini dikarenakan meningkatnya kebutuhan keluarga menjelang hari Raya Idul Fitri.

D. Ketenagakerjaan di Industri Batu Bata Panggisari

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dapat diketahui bahwa ketenagakerjaan Industri Batu Bata yang ada di desa Panggisari pada umumnya mempunyai pengelolaan usaha yang masih sangat sederhana. Dalam industri batu bata ini anggota keluarga berperan serta dalam mengelola usahanya. Sebagian pengrajin batu bata di desa Panggisari adalah laki-laki, terutama suami sebagai kepala keluarga dibantu oleh anggota keluarga lain seperti istri dan anak-anak. Dalam perkembangan ketenagakerjaan di industri batu bata selanjutnya para wanita mempunyai peran yang dapat diperhitungkan dari usahanya.

Berdasarkan pembagian skala industri di Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi kabupaten Banjarnegara, Industri Batu Bata Panggisari termasuk ke dalam jenis industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja meliputi satu sampai tiga orang (Bapeda Kabupaten Banjarnegara, 2001: 32).

Dari keterangan bapak Suharno, pembagian tenaga kerja pada industri batu bata Panggisari menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Pembagian Tenaga Kerja Batu Bata Panggisari Menurut Jenis Kelamin
Tahun 2001

Jenis kelamin	Jumlah pengrajin	Persentase
Laki-laki	195	60 %
Perempuan	130	40 %
Jumlah	325	100 %

Sumber: Wawancara Juli 2006.

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa dari jumlah pengrajin batu bata sebanyak 325 orang sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 195 pengrajin (60 %) dan selebihnya adalah perempuan sebanyak 130 pengrajin (40 %).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan pembagian jenis pekerjaan pada Industri Batu Bata Panggisari adalah sebagai berikut:

1. Tenaga pembuat batu bata

Untuk proses pembuatan batu bata dari pengolahan tanah sampai pembakaran biasanya dilakukan oleh pengrajin yang menaungi tobong/ *lio* atau pengrajin yang memiliki usaha itu sendiri baik yang mempunyai tanah sendiri atau menyewa tanah orang lain. Terdapat pula kuli pembuat batu bata, yaitu orang yang hanya bekerja sebagai pengrajin batu bata tetapi tidak menyewa/ tidak memiliki tanah tersebut. Adapun besarnya ongkos yang diterima kuli pengrajin dalam proses produksi batu bata yaitu: mencangkul/ mengaduk tanah sejumlah 1000 buah bata dengan

upah sebesar Rp. 50.000 dan mencetak sejumlah 1000 buah bata dengan upah sebesar Rp. 50.000

2. Tenaga buruh pikul

Setelah proses pengeringan batu bata selesai kemudian diteruskan dengan proses pembakaran, maka dibutuhkan tenaga pikul untuk mengangkut batu bata dari *anggringan* ke tempat pembakaran. Buruh pikul ini tidak sedikit yang berasal dari luar desa Panggisari, antara lain dari desa Salamerta, Glempang, Kaliwinasuh, dan lain-lain. Adapun ongkos yang diterima buruh pikul ini setiap mengangkut 1000 bata sebesar Rp. 10.000.

3. Tenaga angkut/ buruh muat

Setelah batu bata melewati proses pembakaran kemudian bata dibongkar dan disusun. Batu bata yang sudah siap dipasarkan kemudian diangkut ke gerobak/ truk angkut. Buruh angkut/ muat ini biasanya berasal dari warga desa Panggisari sendiri. Pada tahap ini sebagian besar pekerjaannya dilakukan oleh para wanita dan anak-anak. Hal ini dikarenakan pekerjaan ini tidak dilakukan sewaktu-waktu melainkan disesuaikan dengan banyaknya jumlah buah bata yang sudah perlu diangkut/ dipasarkan ataupun adanya pemesan/ pembeli. Sehingga pekerjaan ini tidak mempunyai tingkat beban yang besar untuk para wanita yang masih mempunyai pekerjaan lain seperti mengurus rumah tangga dan anak.

Berdasarkan penelitian diperoleh keterangan bahwa pembagian tenaga kerja di Industri Batu Bata Panggisari menunjukkan tingkat penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak bagi mereka penduduk Panggisari yang tidak memiliki kegiatan sebagai usaha untuk memperoleh nafkah. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sebagian besar tenaga kerja yang berada di industri batu bata ini berasal dari anggota keluarga sendiri dengan waktu kerja hingga tujuh sampai sepuluh jam tiap harinya. Akan tetapi jumlah jam kerja tersebut tidak dilakukan secara kontinyu, melainkan secara bertahap di sela-sela kesibukan mengerjakan urusan rumah, mengasuh anak, atau bekerja di lahan pertanian. Dengan menggunakan dan menyesuaikan waktu luangnya mereka bekerja di industri batu bata. Hal ini menyebabkan tidak terdapat catatan yang pasti tentang jumlah pengrajin dan jenis pekerjaan yang dipegang oleh masing-masing tenaga di Industri Batu Bata ini.

E. Masalah-Masalah yang Dihadapi oleh Pengrajin Batu Bata Panggisari

Berdasarkan keterangan bapak Suwanto bahwa pembuatan batu bata di desa Panggisari pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional dan mudah dalam proses pembuatannya. Oleh karena itu para pengrajin batu bata di desa Panggisari tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan industri batub bata. Selain itu dalam distribusi dan pemasaran juga tidak mengalami kendala yang berarti.

Masalah yang dialami antara lain dalam produksi batu bata yaitu adanya faktor cuaca apabila datang musim penghujan. Pada tahap pengeringan batu bata para pengrajin tidak dapat menghasilkan produk batu bata yang

cepat dan sempurna pengeringannya sehingga memperlambat proses pengeringan produksi batu bata, dimana para pengrajin batu bata yang seharusnya dapat menyelesaikan usaha produksi dengan semestinya akhirnya hanya dapat menyelesaikan separuh atau lebih sedikit dari produksi yang biasanya dapat diperoleh ketika musim kemarau datang. Lambatnya proses pengeringan batu bata mengakibatkan jumlah produk batu bata yang seharusnya dapat dihasilkan lebih banyak, akibat musim hujan tersebut berkurang sehingga harga batu bata otomatis naik dikarenakan menurunnya jumlah produksi yang dihasilkan. Walaupun demikian para pengrajin tetap memproduksi batu bata dengan kondisi cuaca seperti ini. Hal-hal yang dapat dilakukan para pengrajin untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melakukan penutupan pada batu bata dengan menggunkan plastik sehingga dapat dibuka dan ditutup kembali sesuai dengan kondisi cuaca (Suwanto, wawancara Agustus 2006).

Keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Panggisari bahwa pemindahan lokasi pembuatan batu bata yang semula berada di sekitar pekarangan rumah penduduk yang kemudian dialihkan di sekitar jalan raya mengakibatkan dampak yang negatif. Adapun dampak negatif tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Polusi udara

Tahap akhir dari proses pembuatan batu bata adalah pembakaran. Batu bata dibakar dengan api yang relatif bersuhu rendah untuk menghasilkan batu bata yang sempurna. Oleh karena itu proses

pembakaran batu bata tersebut menggunakan sekam padi sehingga bara api tidak sampai menghasilkan api yang besar dan banyak mengeluarkan asap. Asap pembakaran batu bata tersebut menyebar di sekitar lokasi hingga ke arah jalan raya sehingga menyebabkan polusi udara. Selain itu sekam padi yang berada di tempat pembuatan batu bata kadangkala berserakan dan terbawa angin sampai ke jalan raya sehingga mengganggu para pengemudi kendaraan di jalan.



Gambar 2
Asap hasil pembakaran batu bata menyebabkan polusi bagi pengguna jalan raya.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Untuk mengatasi masalah di atas muncul koordinasi kepala desa Panggisari, camat Mandiraja serta dari pihak Dinas Perindustrian, pada tahun 2001 untuk diadakan proyek Relokasi/ penempatan baru untuk lokasi pembuatan batu bata dengan pemasangan sebuah papan bertuliskan “Kawasan Industri Bata Harga Murah Berkwalitas” di desa Panggisari untuk lokasi produksi batu bata yang semula berada di daerah pinggir jalan raya penghubung kota Banjarnegara-Purwokerto kemudian

dipindahkan ke lokasi yang lebih jauh dari jalan raya. Pemindahan lokasi ini juga memperhitungkan faktor ketersediaan bahan baku batu bata yaitu tanah serta mempertimbangkan faktor pemasaran produksi barang. Adapun areal Proyek Relokasi ini berada di pinggiran lahan persawahan warga masyarakat desa Panggisari. Akan tetapi dengan diadakan proyek Relokasi ini masih saja ada beberapa pengrajin yang tetap memproduksi batu batanya di pinggiran jalan raya dikarenakan lahan yang mereka miliki untuk usaha membuat bata mereka memang berada di pinggiran jalan raya sehingga mereka enggan untuk meninggalkan dan memindahkannya (Sutrisno, wawancara Juni 2006).



Gambar 3
Papan Kawasan Industri Batu Bata hasil Relokasi tahun 2001
(Sumber: Dokumen pribadi)

Pengembangan industri yang bertumpu pada sumber daya alam dapat melahirkan industri dasar, yang mampu mendorong perkembangan wilayah melalui pertumbuhan zona-zona industri, yang pada saatnya dapat memberikan dampak pertumbuhan ekonomi lanjutan. Keberhasilan

pengembangan wilayah pada umumnya dan pertumbuhan ekonomi pada zona industri yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia tersebut secara keseluruhan akan dapat memperkokoh kesatuan ekonomi wilayah yang bersangkutan (Kansil,1986: 55).

2. Berubahnya kontur tanah

Salah satu alasan pula yang mendasari usaha pembuatan batu bata di desa Panggisari, mulanya dikembangkan sebagai suatu usaha pemanfaatan lahan pertanian yang kondisi tanahnya tidak merata, yaitu sebagian besar tanah di desa Panggisari lebih tinggi diantara lahan irigasi untuk tanah pertanian. Oleh karena itu, masyarakat desa setempat menurunkan tanah yang lebih tinggi tersebut supaya lahan pertanian yang dibawahnya tidak tergenang air. Dengan adanya kondisi tanah yang tidak merata diantara lahan pertanian tersebut, masyarakat desa Panggisari memanfaatkan tanahnya untuk membuat batu bata (Sutrisno, wawancara Juni 2006).

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa berkembangnya tingkat kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan banyaknya permintaan pasar akan produksi batu bata menyebabkan penggunaan tanah sebagai bahan baku yang pada mulanya memanfaatkan lahan pertanian yang tidak rata itu menjadi kegiatan eksploitasi demi memenuhi tuntutan ekonomi. Keadaan yang mencolok di areal lahan sawah yang dijadikan usaha pembuatan batu bata di desa Panggisari tersebut memperlihatkan ketidakseimbangan kontur tanah bila

dibandingkan dengan keadaan sawah sekitar kurang lebih 30 tahun yang lalu. Bahwasanya keadaan tanah sekitar tahun 70-an sampai 80-an yang tidak rata kemudian dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan batu bata akhirnya menyebabkan kontur tanah yang semula keadaanya lebih tinggi diantara jalan raya yang melaluinya sekarang menjadi sejajar bahkan lebih rendah daripada sebelumnya.

Dalam pembangunan industri akan selalu diusahakan untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, pemborosan penggunaan sumber daya alam, serta menghindarkan rangsangan bagi tumbuhnya pola konsumsi mewah. Pembangunan industri di Indonesia akan ditunjang oleh peningkatan pelaksanaan kebijaksanaan mengenai pengutamaan pemakaian hasil produksi industri sendiri baik industri besar maupun industri kecil/ rumah tangga (Kansil, 1986: 107).

Sebagai akibat berubahnya kondisi alam tersebut, muncullah perhatian dari Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Banjarnegara untuk para pengrajin batu bata lewat pembinaan-pembinaan yang diberikan yaitu mengenai batasan ukuran penggunaan tanah liat untuk membuat batu bata. Batasan penggunaan tanah tersebut antara 1 sampai 1,5 m ke dalam dari ukuran rata tanahnya. Apabila telah mencapai kedalaman tersebut maka para pengrajin batu bata mengambil tanah dari lahan yang baru. Selain itu juga penggunaan tanah yang melebihi batas kedalaman tanah tersebut di atas ternyata tidak bagus kualitas tanahnya sebagai bahan baku pembuatan batu bata. (Suharno, wawancara Juli 2006).

Adapun solusi lain untuk mengatasi masalah tersebut yaitu adanya kesadaran dari para pengrajin batu bata sendiri untuk tetap merawat tanahnya menjadi layak kembali. Walaupun kondisi tanah merupakan tanggungjawab dari yang mengontrakkan lahannya, tetapi para pengrajin sudah mulai memperhitungkan bahwa lamanya mereka mengontrak lahan untuk membuat batu bata disesuaikan juga dengan kemampuan mereka untuk menata kembali kondisi tanahnya menjadi rata dalam arti bekas-bekas lubang penggalian untuk membuat batu bata tidak terlihat mencolok dan sekiranya dapat digunakan untuk bersawah kembali.

BAB IV
PENGARUH PERUBAHAN DARI PERTANIAN KE INDUSTRI BATU
BATA BAGI MASYARAKAT PANGGISARI KECAMATAN
MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Pengaruh Bagi Perubahan Masyarakat Panggisari

Kegiatan industri kecil dan rumahtangga yang dewasa ini telah ada dan tersebar di seluruh tanah air, terutama di daerah pedesaan telah memiliki fungsi dan peranan tertentu, sedikit atau banyak dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat pedesaan. Sebagian mempunyai arti yang cukup penting dalam memberi tambahan penghasilan, secara musiman atau sepanjang tahun dalam kehidupan pertanian atau pedesaan. Sebagian besar lagi telah berfungsi dalam memenuhi atau meningkatkan kesejahteraan keluarga (Rahardjo, 1984: 144).

Kehadiran industri pada masyarakat agraris akan menimbulkan suatu pola pikir kehidupan yang baru. Masyarakat agraris adalah masyarakat yang homogen mengenai suku bangsa, corak hidup ataupun keahlian dalam melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari serta tidak terdapatnya keahlian khusus untuk suatu pekerjaan tertentu. Keahlian yang mereka dapat adalah keahlian tradisional yang turun temurun dari orang tua masing-masing atau yang ditemukan pada waktu melakukan kegiatan. Sedangkan masyarakat industri merupakan masyarakat yang majemuk, baik ditinjau dari segi tingkah laku, pendidikan, cara hidup, ataupun dalam hal penggunaan teknologi modern (Galba, 1989: 2).

Kemajemukan dalam masyarakat ini menimbulkan persaingan, keberhasilan dalam pekerjaan merupakan kebanggaan individu dan bukan merupakan kebanggaan masyarakat. Mereka lebih aktif dan kreatif dalam menanggapi tantangan hidup, sehingga individualisme lebih menonjol bila dibandingkan dengan masyarakat agraris.

Menurut Gerungan, perubahan *attitude*/ sikap manusia itu diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. Peranan *attitude* di dalam kehidupan manusia sangat besar, sebab apabila sudah dibentuk pada diri manusia, maka *attitude-attitude* itu akan turut menentukan cara-cara tingkah laku manusia terhadap objek sikap tersebut (Gerungan, 2000: 149-150).

Perkembangan Industri Batu Bata di desa Panggisari sebagai mata pencaharian masyarakatnya (1970-2001), telah memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Panggisari. Perubahan tersebut adalah adanya kemajuan-kemajuan, baik kemajuan fisik maupun kemajuan mental. Kemajuan fisik antara lain meningkatnya kebutuhan sarana dan prasarana baik untuk kelancaran industri batu bata itu sendiri maupun untuk kelancaran kepentingan bersama masyarakatnya. Sedangkan kemajuan mental antara lain masyarakatnya mengarah pada pola pikir dan perilaku yang tadinya berorientasi kepada pola pikir dan perilaku agraris menuju kepada pola pikir masyarakat industri.

Dalam masyarakat industri seperti halnya Industri Batu Bata Panggisari, pola pikir masyarakatnya ditandai dengan sikap lebih disiplin terhadap waktu, sikap bekerja efisien, efektif, dan pola berpikir yang berorientasi kepada masa depan dan bukan hari ini dan mulai adanya penghargaan terhadap uang. Hal ini dikarenakan masyarakatnya telah menyadari bahwa hasil dari bidang industri telah memberikan tambahan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya.

Pengembangan industri yang potensial seperti pembuatan batu bata di desa Panggisari biasanya memerlukan perhatian khusus atau spesialisasi usaha. Maka para pengrajin batu bata yang tadinya merupakan kelompok keluarga tani harus mulai berpikir pada usaha produksi untuk pemasaran yang menghendaki perubahan sikap mental dan organisasi yang lain, khususnya yang menyangkut manajemen keuangan dan pemasaran barang-barang.

Keberadaan Industri Batu Bata di desa Panggisari menimbulkan terbentuknya variasi dalam tenaga kerjanya. Variasi tenaga kerja ini menyebabkan semakin terbukanya peluang kerja pada industri batu bata tidak terkecuali dari desa Panggisari sendiri.

B. Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial (Kondisi Sebelum dan Sesudah Adanya Industri)

1. Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan untuk masyarakat desa Panggisari kecamatan Mandiraja-Banjarnegara, pada periode awal berkembangnya industri batu bata menunjukkan masih cukup rendahnya kesadaran

masyarakat akan pentingnya pendidikan. Dikatakan rendah karena masyarakat desa Panggisari sebagian besar baru memanfaatkan pendidikan pada tingkat sekolah dasar. Hal ini terlihat masih banyak anak-anak di desa Panggisari yang belum memanfaatkan lembaga pendidikan dasar/wajib belajar 9 tahun yang ada di desanya (lihat tabel 3 halaman 29).

Menurut Galba, anak perempuan pada akhirnya tidak dibebani tanggung jawab yang cukup besar di dalam kehidupan keluarga nanti. Begitu juga terhadap anak laki-laki. Hal ini dikarenakan hasil dari lembaga pendidikan ini tidak/ belum nampak manfaatnya pada kehidupan sehari-hari, maka merekapun menganggap cukup asal anak-anak mereka dapat menulis dan membaca saja. Namun dalam hal ini, anak laki-laki mempunyai kesempatan yang cukup banyak untuk menyelesaikan pendidikan dasar bila dibandingkan dengan anak perempuan (Galba, 1989: 84).

Perkembangan Industri Batu Bata di Panggisari yang menimbulkan variasi tenaga kerja memungkinkan akan terbukanya pola berpikir masyarakat agraris untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan faktor penting dalam upaya mencerdaskan bangsa. Hal ini mengandung konsekuensi karena dengan semakin meningkatnya pendidikan berarti semakin meningkat pula kemandirian dalam menciptakan lapangan kerja. Pendidikan mempunyai peranan penting bagi pengrajin dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan manajemen untuk meningkatkan usahanya.

Masyarakat Panggisari menyadari bahwa kebutuhan pendidikan dapat merubah tingkat hidup mereka yang akan datang. Oleh karena setiap anak yang telah dapat menyelesaikan sekolahnya ia dapat mempunyai pekerjaan yang lebih baik daripada orang tua mereka bahkan ada anak mereka yang kemudian menjadi pegawai sehingga harga diri mereka di mata masyarakat semakin tinggi dan sangat dihargai. Bagi orang tua khususnya para pengrajin batu bata, mereka mendorong anaknya untuk melanjutkan sekolah setelah mereka menyelesaikan pendidikan dasar. Bahkan, tidak sedikit para pengrajin batu bata di desa Panggisari yang menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi (Wawancara Juli 2006).

Tingkat pendidikan suatu masyarakat akan mempengaruhi sistem mata pencaharian dari masyarakat itu sendiri, dalam arti kata pada masyarakat dimana tingkat pendidikannya tinggi, dengan cara kehidupan modern, mempunyai sistem mata pencaharian yang berbeda dengan masyarakat yang taraf pendidikannya rendah yang masih menggunakan cara hidup sederhana. Selain itu lingkungan atau keadaan alamipun dapat menentukan pola dan sistematika yang dipakai dalam aktivitas hidupnya (Galba, 1989: 24).

2. Kehidupan Keluarga

Dalam masyarakat agraris peranan wanita berkisar pada kedudukan seorang wanita dalam masyarakat maupun dalam rumah tangga berperan sebagai seorang istri/ ibu rumah tangga yang tidak dibebani untuk mencari nafkah dalam menghidupi keluarga, sebaliknya bertanggung jawab penuh

terhadap tugas rutin sebagai pengelola rumah tangga. Dalam hal ini, kegiatan tersebut adalah memasak untuk keperluan makan keluarga, mencuci, membereskan dan memelihara rumah, memelihara dan mengasuh anak, serta melayani suami (Galba, 1989: 102).

Seperti yang dikemukakan oleh Purwadi bahwa dalam masyarakat Jawa peranan wanita adalah sebagai *kanca wingking* berarti mitra kerja yang mendapat distribusi tugas di bagian belakang. Wilayah belakang di sini bermakna positif, yaitu suatu bagian kerja yang hanya pantas bila dipegang oleh wanita. Bila dilanggar oleh laki-laki, maka secara spontan masyarakat akan memberi sanksi moral (Purwadi, 2001: 46-47).

Cleves menyebutkan bahwa perempuan adalah anggota rumah tangga yang didominasi laki-laki, maka dinilai kepentingan mereka tercermin dalam kepentingan suami atau ayahnya. Mereka juga ikut memberi sedikit penghasilan bagi keluarga melalui pekerjaan paruh waktu dengan upah rendah yang tidak membahayakan pekerjaan utamanya, yakni mengurus rumah dan keluarga (Cleves, 1993: 26-44).

Kondisi yang ada di desa Panggisari bahwa kebanyakan para ibu rumah tangga di desa tersebut mencoba menerapkan pengetahuannya dalam berbagai keterampilan di rumah tangga, sehingga diharapkan anak perempuannya dapat menyamai bahkan dapat melebihi pengetahuan ibunya dalam hal membina rumah tangga kelak. Hal ini menunjukkan dalam masyarakat Panggisari pun masih berpegang pada konsepsi nilai etika dan estetika tentang peranan wanita dalam kehidupan keluarga.

Di samping kegiatan mengurus rumah tangga, bagi kebanyakan para wanita di desa Panggisari, tugas istri di luar rumah adalah membantu suami dalam menyelesaikan atau melakukan kegiatan suami yang berhubungan dengan mata pencaharian mereka. Kegiatan wanita di desa Panggisari dalam membantu suami melaksanakan kegiatan mata pencaharian utama adalah sebagai berikut: dalam bertani/ berladang, sebagian besar kegiatan bertani adalah pekerjaan laki-laki, tetapi ada hal-hal yang dapat dikerjakan oleh wanita. Kegiatan tersebut seperti: mencabut bibit padi dari persemaian, menanamkan bibit padi, dan menuai padi (Wawancara Juli 2006).

Sebagaimana yang disebutkan oleh Koentjaraningrat bahwa aktivitas-aktivitas dalam fase-fase permulaan dari siklus pertanian pada umumnya dilakukan oleh pria, seperti; membajak/ mencangkul sawah serta pesemaian. Sedangkan untuk menanam dan panen adalah khusus pekerjaan wanita (Koentjaraningrat. 1994: 176-177).

Kehadiran industri memungkinkan terserapnya tenaga kerja wanita, sehingga adanya kecenderungan pergeseran peranan wanita yang tadinya sebagai ibu rumah tangga sekarang mendapat penghasilan membantu meringankan beban belanja keluarga. Ini akan merubah pola pandangan terhadap wanita baik secara individual maupun institusi sosial.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa pengrajin batu bata yang suami dan istrinya bekerja membuat batu bata, telah banyak meningkatkan pendapatan ekonomi yang lebih bagi mereka. Seperti

halnya dalam bertani/ berladang, sebagian besar kegiatan bertani adalah pekerjaan laki-laki, tetapi ada hal-hal yang dapat atau harus dikerjakan oleh para wanita di desa Panggisari, sama halnya dalam membuat batu bata. Pekerjaan yang dilakukan oleh para wanita tersebut antara lain membongkar dan menyusun kembali batu bata setelah melewati proses pembakaran. Selain itu batu bata yang sudah siap dipasarkan kemudian diangkut ke gerobak/ truk angkut, kegiatan ini juga dilakukan oleh para wanita (Wawancara Agustus 2006).

Keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para wanita pekerja industri batu bata bahwa tempat pekerjaan membuat batu bata ini cukup banyak menghabiskan waktu dikarenakan pola kerjanya yang tidak dapat dipastikan setiap waktunya dari segi produksi dan pengangkutan batu bata sendiri, sehingga untuk mengurus rumah tangga agak terbengkelai. Oleh karena itu pada pekerjaan ini banyak para wanita membawa anak-anaknya ke lokasi industri batu bata. Anak-anak yang berada di lokasi ini, sambil bermain mereka juga ikut membantu orang tuanya seperti ikut membongkar bata dari pembakaran dan mengangkut bata ke truk. Sehingga keadaan yang terlihat sekarang pada industri batu bata ini, semakin banyaknya orang tua yang kemudian membawa anak-anaknya untuk ikut membantu usaha mereka di industri batu bata (Wawancara Agustus 2006).

Sebagaimana yang diungkapkan Koentjaraningrat dalam bidang pertanian pada waktu memetik padi di sawah para wanita itu seringkali

membawa serta anak-anak mereka, yang memungut tangkai-tangkai padi yang terjatuh atau yang tidak terpotong (Koentjaraningrat, 1994: 179). Walaupun masyarakat Panggisari sebagian besar telah beralih pada kegiatan industri batu bata, namun para ibu tetap melakukan kebiasaan membawa anak-anaknya membantu pekerjaan orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kita dapat melihat kegiatan/peranan wanita di desa Panggisari sebelum adanya industri batu bata hanya merupakan pendukung suami dalam mengelola atau mengayomi keluarga, walaupun ada kalanya mereka membantu dalam usaha bertani di sawah. Setelah berkembangnya industri batu bata peranan wanita tidak hanya menjadi *kanca wingking* atau mitra kerja yang mendapat distribusi tugas di bagian belakang, tetapi memang benar-benar menjadi mitra kerja pada industri batu bata dalam usaha membantu mencukupi nafkah keluarga.

3. Kehidupan Budaya

Pengaruh lain setelah munculnya Industri Batu Bata panggisari yaitu semakin berkurangnya nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakatnya. Hal ini terlihat pada sistem kekerabatan yang menurun. Sebelum munculnya Industri Batu Bata sebagian masyarakat Panggisari adalah petani dan buruh tani yang mempunyai waktu longgar diantara kegiatan bertaninya. Kelonggaran waktu tersebut digunakan untuk kegiatan bermasyarakat. Kegiatan kemasyarakatan itu digambarkan sebagai hubungan yang erat dan harmonis dengan sifat saling menolong

diantara anggotanya. Hal ini terlihat di setiap anggota masyarakatnya yang mempunyai kewajiban memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dan sedapat mungkin selalu memelihara dan memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya.

Kehidupan masyarakat Panggisari sebelum munculnya Industri Batu Bata mengenal adanya pola hidup gotong royong. Menurut Koentjaraningrat, konsep gotong-royong itu sendiri merupakan suatu konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan rakyat kita sebagai petani dalam masyarakat agraris. Dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong-royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah, seperti: gotong royong dalam memperbaiki saluran-saluran air dan pematang-pematang, menyangkul, membajak, menggaru, dan lain-lain. Namun dalam perkembangan selanjutnya kegiatan gotong-royong tidak hanya dilakukan dalam hal membantu kegiatan pertanian saja, tetapi dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang lain, seperti: menggali sumur, mengganti dinding bambu dari hama tikus, dan sebagainya (Koentjaraningrat. 2002: 56-57).

Di desa Panggisari, pola hidup gotong-royong ini tampak dalam kegiatan membantu membangun/ membuat rumah salah satu warga masyarakatnya. Kegiatan ini mereka lakukan bersama-sama warga

walaupun tanpa diberi imbalan uang, mereka hanya diberi makan dan *berkat* (makanan untuk dibawa pulang).

Berdasarkan keterangan di atas membuktikan bahwa sebelum adanya Industri Batu Bata di desa Panggisari hubungan kekerabatan masyarakatnya masih sangat erat dan belum adanya penghargaan terhadap uang. Setelah berkembangnya Industri Batu Bata penghargaan uang lebih tinggi sehingga menggeser kekerabatan yang erat. Masyarakatnya lebih mempercayakan kepada uang.

Namun demikian pola hidup gotong royong di desa Panggisari masih tetap terlihat setelah munculnya Industri Batu Bata. Adanya Industri Batu Bata telah menambah pendapatan/ *income* sehingga masyarakatnya lebih berorientasi untuk kegiatan gotong royong membangun sarana prasarana kelancaran industri. Oleh karena pengrajin batu bata di Panggisari cukup banyak, maka kegiatan gotong royong ini mereka percayakan pada imbalan uang atau upah sokongan. Karena kegiatan gotong royong tentunya akan memotong waktu kerja mereka dalam kegiatan Industri Batu Bata.

Kegiatan bekerja di Industri Batu Bata yang sebagian waktunya dihabiskan di lokasi pembuatan (areal sawah) membuat para pengrajin tidak dapat mengatur waktu dikarenakan pekerjaan yang tidak dapat dipastikan pembagian waktunya. Hal ini menimbulkan mulai menurunnya nilai-nilai agama pada para pengrajin batu bata yang sebelum adanya industri mereka rajin meluangkan waktu untuk beribadah (sholat) setelah

adanya industri, pengrajin tidak dapat mengatur waktu untuk beribadah mereka dikarenakan target kegiatan produksi yang terus dilakukan oleh para pengrajin.

Perubahan nilai-nilai ini terlihat pula pada ibu-ibu warga Panggisari yang juga bekerja di Industri Batu Bata. Sebelum adanya industri para ibu-ibu di desa Panggisari selalu dapat mengatur dan mempunyai waktu untuk kegiatan-kegiatan kewanitaan di desanya. Akan tetapi setelah adanya industri para ibu-ibu yang bekerja di Industri Batu Bata cenderung untuk meninggalkan kegiatan desanya. Seperti contoh; jenis pekerjaan membuat batu bata yang tergolong kotor maka kemudian ketika diadakan kegiatan pengajian/ perkumpulan RT/ RW yang biasanya dilakukan di sore hari terpaksa mereka tinggalkan apalagi setelah bekerja seharian di lokasi industri sudah menguras tenaga dan yang tersisa adalah kondisi tubuh yang lelah.

C. Pengaruh Terhadap Kehidupan Ekonomi (Kondisi Sebelum dan Sesudah Adanya Industri)

Kegiatan industri rumah tangga (*home industry*) yang sedang dijalani oleh sebagian besar masyarakat di desa Panggisari merupakan hal baru umumnya bagi masyarakat setempat dan khususnya bagi para pengrajin batu bata. Sebelum munculnya industri pembuatan batu bata di tempat ini, masyarakat setempat tidak membayangkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik untuk mengatasi kesulitan ekonomi mereka. Hal ini dikarenakan sebelum masyarakat desa Panggisari menekuni usaha pembuatan batu bata

masyarakatnya mencari nafkah melalui bercocok tanam dan usaha lainnya seperti membuat anyaman bambu dan di bidang jasa yang mereka andalkan untuk menghidupi keluarganya.

Perkembangan industri pembuatan batu bata di desa Panggisari telah memberikan pengaruh yang besar dalam bidang ekonomi masyarakatnya. Selain telah memanfaatkan potensi alamnya, perkembangan industri ini telah menambah mata pencaharian utama penduduk. Seperti diketahui mata pencaharian utama masyarakat desa Panggisari sebelum munculnya industri batu bata adalah bertani.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan sebagian warga masyarakat desa Panggisari yang umumnya bertani, banyak yang kemudian bergeser pada usaha pembuatan batu bata, meskipun masih ada sebagian warga yang masih tetap bertumpu pada usaha pertanian sebagai mata pencaharian pokok. Bagi sebagian warganya bersawah masih tetap dipertahankan karena sawah merupakan harta yang dijadikan ciri desa.

Apabila dibandingkan kondisi dan pola pikir masyarakat Panggisari sebelum adanya industri di mana tanah sebagai harta milik warga dianggap sangat berharga dan mereka selalu merawat kondisi tanah tersebut dengan baik dan masyarakatnya terlalu *eman* (sayang) untuk mengotak-atik tanahnya. Sebaliknya, setelah munculnya industri pola pikir masyarakatnya lebih kepada penghargaan uang di mana tanah yang pada mulanya dirawat dengan baik sekarang mulai dikontrakkan untuk lahan membuat batu bata. Keadaan ini

menyebabkan kondisi tanah mulai tereksplorasi di mana kesuburan dan keterawatan tanah mulai berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian keluarga yang meninggalkan sawah mereka, kemudian mengontrakkan sebagian lahan pertanian mereka kepada warga lain yang tidak mempunyai lahan yang kemudian ingin menekuni usaha dalam pembuatan batu bata. Bagi warga masyarakat yang mengontrakkan lahan untuk membuat batu bata, mereka melakukan hal ini karena berpikiran daripada mengolah sawah mereka sendiri untuk usaha pertanian lebih baik mereka sewakan sebagian lahannya. Dengan mengontrakkan sebagian lahannya untuk usaha produksi batu bata warga masyarakat desa Pangisari masih tetap dapat bertani.

Dari hasil pendapatan kontrak mereka, sekarang banyak diantara warga masyarakat desa Panggisari yang kemudian membeli kendaraan bermotor, truk, dan minibus/ bus yang bisa memulai mereka kemudian untuk beralih usaha di bidang jasa transportasi dan pengangkutan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa perkembangan industri pembuatan batu bata di desa Panggisari telah meningkatkan pendapatan yang cukup baik dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakatnya. Dalam pemenuhan hidup yang bersifat primer atau pokok seperti pangan, sandang dan perumahan sudah mengalami peningkatan yang lebih baik. Dari hasil penelitian yang penulis peroleh bahwa pengaruh yang ditunjukkan dari adanya industri ini yaitu terlihat dalam kehidupan masyarakat secara kongkrit, seperti:

meningkatnya kepemilikan warga masyarakat akan kendaraan bermotor dan kepemilikan akan barang-barang berharga terlihat semakin meningkat.

Adapun data kepemilikan barang-barang mewah tersebut adalah sebagai berikut: (a) Jumlah keluarga memiliki TV sebanyak 142 keluarga, (b) Jumlah keluarga memiliki sepeda motor sebanyak 133 keluarga dan (c) Jumlah keluarga memiliki mobil sebanyak 34 keluarga (Daftar Isian Potensi Desa Panggisari Tahun 2001: 3).

Peningkatan taraf hidup masyarakat Pangisari juga terlihat dari adanya kepemilikan rumah yang layak, dimana keadaan perumahan desa Panggisari sekitar tahun 1970-an sampai tahun 1980-an sebelum berkembangnya usaha pembuatan batu bata ini masih terlihat rumah-rumah yang masih sederhana dan semi permanen terbuat dari papan dan keadaan lantai yang masih tanah atau paling maju semen. Dengan sumber dan hasil produksi batu batanya, rumah-rumah yang ada di desa sekarang Panggisari sekarang berbentuk rumah yang permanen terbuat dari tembok dan menggunakan lantai keramik. Selain itu masyarakatnya juga mulai mengisi rumahnya dengan segala kelengkapannya seperti hiasan-hiasan/ furniture. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakatnya tidak hanya memenuhi kebutuhan primer akan tetapi sudah mulai berpikir melengkapi kebutuhan di luar kebutuhan primer.

Jumlah rumah menurut dinding adalah sebagai berikut: (a) tembok sebanyak 901 keluarga, (b) kayu sebanyak 53 keluarga dan (c) bambu sebanyak 246 keluarga. Adapun jumlah rumah menurut lantai adalah sebagai berikut: (a) keramik sebanyak 401 keluarga, (b) semen sebanyak 553 keluarga,

dan (c) tanah sebanyak 246 keluarga (Daftar Isian Potensi Desa Panggisari Tahun 2001: 3).

Dari tingkat kesehatan, masyarakat Panggisari juga telah memiliki sarana kesehatan seperti pemenuhan kebutuhan air bersih. Perilaku hidup bersih dan sehat masyarakatnya, terlihat dari jumlah rumah tangga yang memiliki WC sebanyak 401 orang. Adapun jumlah sarana kesehatan masyarakat Panggisari sejumlah 1089 rumah tangga diperinci sebagai berikut: (a) rumah tangga menggunakan sumur gali sebanyak 933 rumah tangga, (b) rumah tangga menggunakan sumur pompa sebanyak 156 rumah tangga (Daftar Isian Potensi Desa Panggisari Tahun 2001: 5).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Panggisari dalam kurun waktu 1970-2001 menunjukkan tingkat kehidupan sosial ekonomi yang semula masyarakatnya bertumpu pada bidang pertanian kemudian beralih menjadi pengrajin di Industri Batu Bata.
2. Perubahan kehidupan ekonomi masyarakat Panggisari ke industri batu bata dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: keinginan meningkatkan pendapatan keluarga, keterbatasan modal dan ketersediaan bahan baku utama tanah di Panggisari untuk membuat batu bata
3. Pengaruh yang diakibatkan oleh adanya Industri Batu Bata di desa Panggisari terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yaitu: dalam bidang sosial telah menumbuhkan kesadaran masyarakatnya terhadap arti penting pendidikan anak-anaknya. Di bidang ekonomi telah meningkatkan kesejahteraan dan memberi tambahan penghasilan pada keluarga sehingga tidak hanya kebutuhan primer yang terpenuhi. Hasil dari produk membuat batu bata, masyarakat Panggisari dapat memodali sendiri membangun rumah-rumah permanen dan mengisi rumahnya dengan pernak-pernik kelengkapannya. Mulai banyaknya kepemilikan warga akan alat transportasi seperti sepeda motor bahkan mobil dan

transportasi/ angkutan umum. Selain itu telah menumbuhkan pola pikir dan perilaku masyarakat industri yang berorientasi ke arah masa depan dengan penghargaan uang lebih tinggi sehingga menggeser sistem kekerabatan pada masyarakatnya. Pola kekerabatan ini tampak pada masyarakat Panggisari yang lebih berorientasi untuk kegiatan gotong royong membangun sarana prasarana kelancaran industri dengan cara pemberian upah uang secara sokongan dari para pengrajin batu bata.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas maka penulis mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Bagi Dinas Industri Perdagangan dan Koperasi (Indagkop) untuk ikut aktif dalam membimbing dan membina pengembangan industri kecil dan rumah tangga. Pembinaan tersebut dapat berupa: program pelatihan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan kualitas pengembangan produk unggulan daerah; memberikan fasilitasi bantuan permodalan; program pelatihan dan bantuan peralatan industri kecil batu bata serta program pengembangan informasi pasar barang produksi.
2. Bagi pengrajin hendaknya belajar dari para pengrajin-pengrajin lain yang telah berhasil dalam usahanya, misalnya meningkatkan produktifitas usahanya, cara mendistribusikan barang serta memasarkan hasil produksi batu bata dan mengikuti pembinaan-pembinaan yang diberikan oleh Dinas Industri Perdagangan dan Koperasi (Indagkop) kabupaten Banjarnegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pemberdayaan Masyarakat Propinsi Jawa Tengah. 2001. *Daftar Isian Potensi Desa Panggisari*. Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.
- Bapeda Pemerintah Kabupaten Banjarnegara. 2001. *Profil Investasi Kabupaten Banjarnegara*: Bapeda Kabupaten Banjarnegara.
- Bisuk Siahaan. 2000. *Industrialisasi Di Indonesia (Sejak Hutang Kehormatan Sampai Banting Stir)*. Bandung: ITB.
- C.S.T. Kansil. 1986. *Pokok-pokok Hukum Perindustrian di Indonesia*. Ind. Hill-Co.
- Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Indagkop). 2006. *Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (Rencana SKPD)*. Banjarnegara: Indagkop.
- Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI - Press.
- I Gde Widja. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Irawan, dkk. 1983. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjahmada.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKAPI.
- Lindblad, J. Thomas. 1998. *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Mantri Statistik Kecamatan Mandiraja. 1991. *Kecamatan Mandiraja Dalam Angka Tahun 1999*. BPS Kabupaten Banjarnegara.

- 1999. *Kecamatan Mandiraja dalam Angka Tahun 1999*. BPS Kabupaten Banjarnegara.
- 2000. *Kecamatan Mandiraja dalam Angka Tahun 2000*. BPS Kabupaten Banjarnegara.
- 2001. *Kecamatan Mandiraja dalam Angka Tahun 2001*. BPS Kabupaten Banjarnegara.
- Masri Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- M. Dawam Rahardjo. 1984. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: UI Press.
- Mosse, Julia. C. 1993. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubyarto. 1983. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Parker, S. R. dkk. 1992. *Sosiologi Industri*. Jakarta ; PT. Rineka Cipta
- Pemerintah Banjarnegara. *Rencana Umum Pembangunan Tahunan Daerah (RUPTD) Kabupaten Banjarnegara Tahun Anggaran Banjarnegara 1996/ 1997*.
- Purwadi. 2001. *Memutar Taman Sri Wedari*. Yogyakarta: IKAPI.
- Sartono Kartodirjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Scumacher, E. F. 1987. *Kecil Itu Indah*: LP3ES.
- Sindu Galba, dkk. 1989. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Jambi*. Jakarta: Depdikbud.
- Yustika Ahmad Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran 1

INSTRUMEN WAWANCARA

Dalam menyusun skripsi yang berjudul “*Sejarah Industri Batu Bata Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara Tahun 1970-2001*”, penulis mengadakan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh data-data yang lebih lengkap yaitu melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti.

A. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pendidikan:

Pekerjaan :

Alamat :

A. Latar belakang dan sejarah tumbuhnya industri batu bata Panggisari kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara tahun 1970-2001.

1. Sejak kapan masyarakat desa Panggisari mulai membuat batu bata di daerahnya?
2. Siapa yang mempelopori pembuatan batu bata di desa Panggisari?

3. Dari mana diperoleh ilmu pembuatan batu bata yang berkembang di desa Panggisari?
4. Alasan apa yang menyebabkan masyarakat desa Panggisari membuat batu bata di daerahnya?

B. Perkembangan industri batu bata Panggisari kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara tahun 1970-2001.

1. Bagaimana perkembangan industri batu bata di desa Panggisari kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara tahun 1970-2001?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan berkembangnya Industri Batu Bata di desa Panggisari?
3. Apa saja peralatan yang digunakan dalam pembuatan batu bata di desa Panggisari
4. Masalah-masalah apa yang dihadapi dalam Industri Batu Bata di desa Panggisari dan bagaimana upaya untuk mengatasi masalah tersebut?
6. Bagaimana pembagian tenaga kerja pada Industri Batu Bata di desa Panggisari.

C. Pengaruh Industri Batu Bata di desa Panggisari kecamatan Mandiraja kabupaten Banjarnegara tahun 1970-2001.

1. Mata pencaharian apakah yang paling dominan bagi masyarakat desa Panggisari?
2. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Panggisari sebelum muncul Industri pembuatan Batu Bata?

3. Bagimanakah kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Panggisari setelah munculnya industri pembuatan batu bata?
4. Dampak positif apa saja yang ditimbulkan oleh adanya perkembangan Industri Batu Bata di desa Panggisari?
5. Dampak negatif apa saja yang ditimbulkan oleh adanya Industri Batu Bata di desa Panggisari dan bagaimana cara mengatasi dampak tersebut?

Lampiran 2

DAFTAR BIODATA INFORMAN

1. Nama : Sutrisno, S.Sos.
Umur : 50 tahun
Pendidikan : S 1
Pekerjaan : Kepala Seksi Sarana Industri pada Bidang Pengembangan Industri di Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Dinas Indagkop) Kabupaten Banjarnegara.
Alamat : Jln. Stadion No. 04 Banjarnegara

2. Nama : Bambang Triyono
Umur : 46 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Kepala desa Panggisari
Alamat : Panggisari Rt. 04/ II

3. Nama : Suharno
Umur : -
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Perangkat Desa Panggisari
Alamat : Panggisari

4. Nama : Andri
Umur : 20 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pengrajin batu bata
Alamat : Desa Blimbing Rt. 2/ I

5. Nama : Daryoto
Umur : 35 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pengrajin batu bata
Alamat : Desa Kaliwinasuh

6. Nama : Haryanto
Umur : 25 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pengrajin batu bata
Alamat : Panggisari Rt. 3/ III

7. Nama : Mangin
Umur : 55 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin batu bata
Alamat : Panggisari Rt. 4/ II

8. Nama : Muridi
Umur : 60 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pengrajin batu bata
Alamat : Blimbing Rt. 1/ I

9. Nama : Sakhidi
Umur : 50 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pengrajin batu bata
Alamat : Panggisari Rt. 3/ III
10. Nama : Semun
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin batu bata
Alamat : Blimbing Rt. 02/ I
11. Nama : Wariyah
Umur : 34 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pengrajin batu bata
Alamat : Blimbing Rt. 02/ I

Lampiran 3

DATA-DATA INFORMAN
(Terlampir)

Lampiran 3

DATA-DATA INFORMAN
(Terlampir)

Lampiran 3

DATA-DATA INFORMAN
(Terlampir)

Lampiran 4

PETA KECAMATAN MANDIRAJA
(Terlampir)

Lampiran 5

**PETA DESA PANGGISARI
DAN LOKASI AWAL MUNCULNYA INDUSTRI BATU BATA
TAHUN 1980-AN
(Terlampir)**

Lampiran 6

**PETA DESA PANGGISARI
DAN KAWASAN “RELOKASI” INDUSTRI BATU BATA
TAHUN 2001
(Terlampir)**

Lampiran 7

**DAFTAR SENTRA INDUSTRI BATU BATA
DI KABUPATEN BANJARNEGARA
TAHUN 2001
(Terlampir)**

Lampiran 8

SURAT IJIN PENELITIAN (FAKULTAS ILMU SOSIAL)

(Terlampir)

Lampiran 9

SURAT PENELITIAN (BAPEDA BANJARNEGARA)

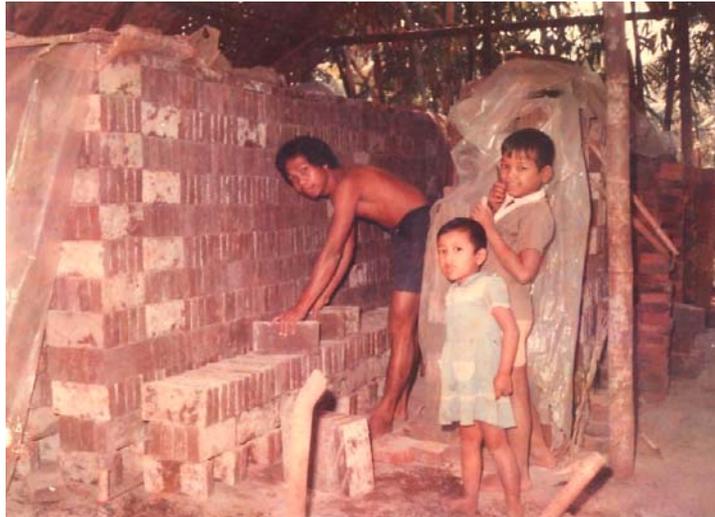
(Terlampir)

Lampiran 10

SURAT BUKTI PENELITIAN (DESA PANGGISARI)

(Terlampir)

Lampiran 11

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4

Kegiatan membuat batu bata di Panggisari tahun 1980-an masih dilakukan di sekitar pekarangan rumah penduduk.
(Sumber: Dokumen Tahun 1982)



Gambar 5

Kegiatan membuat batu bata di Panggisari sekitar tahun 2001 sudah dilakukan di areal lahan persawahan
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 6
Gambaran rumah-rumah penduduk Panggisari sebelum
tahun 70-an
(Sumber: Dokumen Tahun 1970-an)



Gambar 7
Desa Panggisari tahun 2001 terlihat jalan sudah diaspal,
rumah bertembok dan kepemilikan alat transportasi
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 8
Bangunan Balai Desa Panggisari merupakan bangunan yang cukup megah diantara bangunan balai desa di kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara (Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 9
Perubahan peranan wanita dalam ikut serta mencari nafkah terlihat pada kegiatan mengangkut batu bata di desa Panggisari (Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 10
Wawancara dengan Bapak Sutrisno, S.Sos, Kepala Seksi
Sarana Industri pada Bidang Pengembangan Industri Dinas
Indagkop Kabupaten Banjarnegara
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 11
Wawancara dengan Bapak Bambang Triyono, Kepala desa
Panggisari
(Sumber: Dokumen pribadi)